

**KELUARGA *BROKEN HOME* DAN DAMPAKNYA
TERHADAP PERILAKU BELAJAR SISWA
DI SMP NEGERI 8 PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S. Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh:
Anggie Padilah Ramadani
(18 0103 0031)

**PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**KELUARGA *BROKEN HOME* DAN DAMPAKNYA
TERHADAP PERILAKU BELAJAR SISWA
DI SMP NEGERI 8 PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S. Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh:

Anggie Padilah Ramadani

(18 0103 0031)

Pembimbing:

- 1. Dr. Syahrudin, M. H. I**
- 2. Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I**

**PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Anggie Padilah Ramadani
NIM : 18 0301 0031
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Progrm Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 21 September 2022
Yang membuat pernyataan



Anggie padilah Ramadani
1801030031

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Keluaga Broken Home dan Dampaknya Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMP Negeri 8 Palopo*” yang ditulis oleh Anggie Padilah Ramadani, NIM 18 0103 0031, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 17 November 2022 M bertepatan dengan 22 Rabiul Akhir 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 08 Desember 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Penguji I | () |
| 4. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I. M. Hum. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Pembimbing I | () |
| 6. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. | Pembimbing II | () |

Mengetahui

a.n. Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP.19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi

Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Subekti Masri, M.Sos.I
NIP.19790525 200901 1 018

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (أما دعبد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Keluarga *Broken Home* dan Dampaknya Terhadap Perilaku Belajar Siswa” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, Secara khusus kepada orang tuaku yang tercinta ayahanda Jumadi Sampe Rombe dan bunda Dasrimba, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak. Tak lupa juga penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. dan Amrul Asyar Ahsan, S.Pd., M.Si. selaku Ketua dan Sekertaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo dan beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Syahrudin, M.H.I dan Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I. M.Hum. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. H. Madehang, S.Ag, M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Hj. Sitti Hadijah, S.Pd., M.pd Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo beserta Guru-Guru dan Staf yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
10. Siswa siswi SMP Negeri 8 Palopo yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
11. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2018 (khususnya kelas A), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.
Aamiin.

Palopo, 21 September 2022



Anggie Padilah Ramadani

18 0103 0031

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa'	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وِ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ	: māta
رَمَى	: rāmā
قِيلَ	: qīla
يَمُوتُ	: yamūtu

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al-atfāl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fādilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjainā
الْحَقَّ	: al-haqq
نُعِمُّ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga

berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd

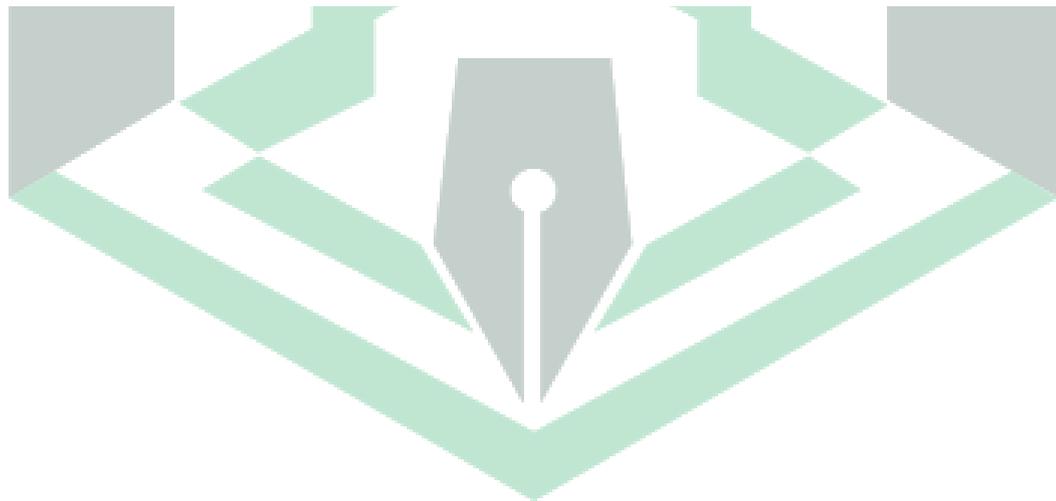
Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr

Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

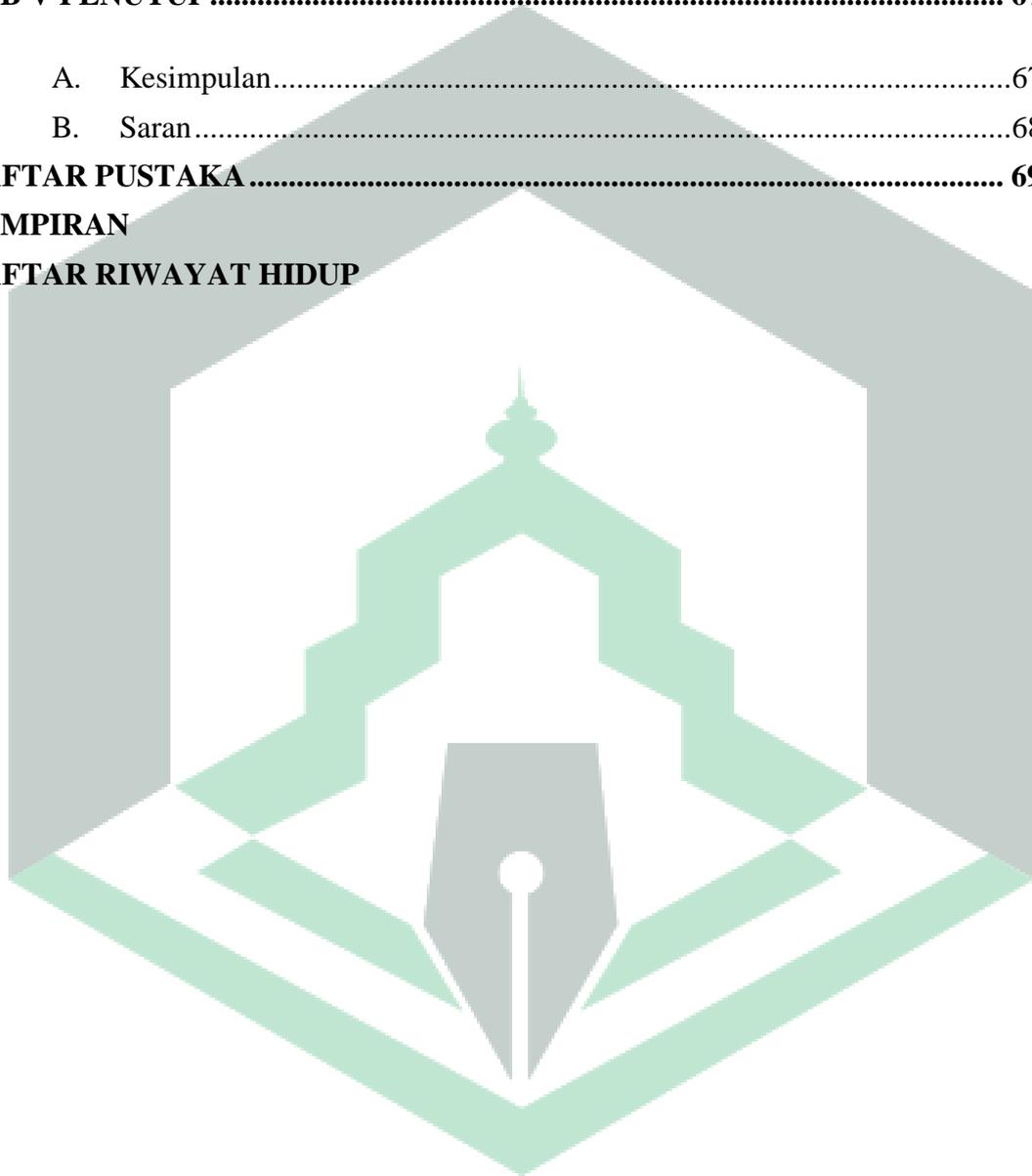
Sw.	: <i>Subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw.	: <i>Sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salam</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
I	: Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	: Wafat tahun
QS .../...:4	: QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR	: Hadis Riwayat
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
BK	: Bimbingan dan Konseling
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
CTL	: Contextual Teaching and Learning



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR HADIS	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL	xx
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Deskripsi Teori.....	12
C. Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	32
C. Definisi Istilah.....	32
D. Subjek Penelitian.....	33
E. Data dan sumber data.....	34
F. Instrumen Penelitian.....	34
G. Teknik Pengumpulan Data.....	34
H. Validasi Data.....	35
I. Teknik Analisis Data.....	36

BAB VI DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	38
A. Deskripsi Data.....	38
B. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Al-nisa 4/1.....	2
Kutipan Ayat 2 QS Al-Tahrim 66/6.....	17



DAFTAR HADIS

Hadis tentang pemimpin dalam keluarga.....18



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	30
Tabel 4.2 Struktur Organisasi SMP Negeri 8 Palopo.....	43



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Nama Guru SMP Negeri 8 Palopo.....	40
Tabel 4.3 Prasarana SMP Negeri 8 Palopo.....	43



ABSTRAK

Anggie Padilah Ramadani, 2022. “*Keluarga Broken home dan Dampak Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMP Negeri 8 Palopo*”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Di bimbing Dr. Syahrudin, M. H. I dan Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I

Skripsi ini membahas tentang Keluarga *Broken Home* dan Dampaknya Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMP Negeri 8 Palopo. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui kondisi siswa keluarga *broken home*: untuk mengetahui dampak *broken home* terhadap Perilaku belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif fokus penelitian ini untuk melihat fakta-fakta yang ada di lapangan, kemudian mendeskripsikan hasil penelitian dengan apa adanya mengenai dampak keluarga *broken home* terhadap Perilaku belajar siswa di SMP Negeri 8 palopo dan menggambarkan Perilaku belajar siswa dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 8 palopo sebagai pengaruh adanya dampak keluarga *broken home* pada Perilaku belajar siswa tersebut. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Dampak terjadinya keluarga *broken home* mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang yang seharusnya ia dapatkan dari kedua orangtuanya. Sehingga anak cenderung berperilaku agresif, dan anak suka menjadi lebih mencari perhatian dengan orang lain. Sifat agresif, tertutup dan perilaku yang menyimpang terjadi karena orang tua yang tidak memberikan pendidikan karakter sejak dini kepada anak sehingga anak korban *broken home* mengalami perkembangan sosial emosional yang kurang baik karena kondisi lingkungan keluarga yang kurang baik dan mereka terbiasa melihat dan merasakan kekerasan yang terjadi di dalam keluarganya. Sifat agresif yang dimiliki oleh siswa membuat ia sering melakukan perilaku yang buruk di sekolah mereka tidak mempunyai semangat belajar, mereka lebih senang ke sekolah untuk bermain dan mendapatkan kebebasan dan sering membuat masalah di sekolah. Sehingga dalam proses belajar siswa tidak bersemangat sedangkan siswa yang introvert lebih memilih menutupi kesedihannya dan tidak mudah bergaul mereka juga kurang percaya diri dan tidak memiliki banyak teman. Dan sebaliknya, sebagian dari mereka tumbuh berkembang menjadi anak yang baik karena lingkungan sekitar rumah dan sekolah yang peduli dan memberikan perhatian yang baik terhadap anak korban *broken home*. Siswa dengan latar belakang *broken home* membuat perilaku belajar dan proses belajarnya baik karena ia dituntut untuk mandiri dan dewasa oleh keadaan.

Kata Kunci: Broken Home, Siswa, SMP Negeri 8 Kota Palopo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan pertama kali. Keluarga ialah lingkungan terdekat yang memiliki peranan untuk membesarkan dan mendewasakan anak. Oleh karenanya, keluarga sangat berperan penting dalam diri anak-anak, kondisi keluarga yang baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak begitu juga sebaliknya, keluarga yang buruk akan berpengaruh negatif terhadap tumbuh kembang anak.

Menurut Ahmadi sebagaimana yang dikutip oleh yosi isnaini, keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga ialah group untuk membesarkan anak.¹

Ketika seseorang akan berkeluarga maka yang terbayang di dalam hatinya ialah mewujudkan keluarga yang sakinah, bahagia dan harmonis. Pasangan yang ingin melangsungkan kehidupan berumah tangga harus melalui perkawinan yang telah diatur dalam Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam Undang-Undang perkawinan Bab 1 pasal 1 sebagai berikut: “perkawinan ialah hubungan lahir batin antara seorang

¹ Yosi Isnaini, “Pemahaman Siswa Terhadap Kondisi Keluarga *Broken Home* di SMAN 2 Rambatan”, *Skripsi* (Institut Islam Negeri Batusangkar, 2019), h. 1.

pria dan wanita sebagai suami istri. Dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”²

Allah berfirman dalam Qs Al-nisa 4/1, yang berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (Peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.³

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa keluarga adalah tempat mendidik dan membesarkan anak. Keluarga berfungsi memberikan perlindungan untuk menjamin rasa aman bagi setiap anggota keluarganya.

Namun di jaman sekarang ini banyak orang tua yang hanya memberikan kebutuhan materi kepada anaknya, dan lupa meluangkan waktunya untuk anak sehingga anak kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, Hal tersebut dapat terjadi karena orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Hubungan keluarga yang komunikasinya kurang baik akan membuat kondisi anak tidak baik pula dan bisa menyebabkan terjadinya keluarga *Broken Home*.

² Undang-undang Republik Indonesia Tahun 1974 No. 1 Tentang Perkawinan, Tim Penyusun Kementerian Pasal 1

³Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015), h.77.

Istilah *Broken Home* biasanya digunakan untuk menggambarkan situasi keluarga yang berantakan dan tidak harmonis. *Broken Home* biasanya ditandai dengan kondisi orang tua yang sudah tidak peduli dengan rumah tangganya.

Menurut Chaplin sebagaimana yang dikutip oleh Iis Islami Kartini dkk, keluarga *Broken Home* adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan akibat meninggal dunia, perceraian, pergi dari rumah, dan lain-lain.⁴

Menurut Wilis, yang di kutip oleh Erika Nurkumalarini, *Broken Home* dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu keluarga yang tidak utuh karena orang tua anak telah meninggal atau bercerai, dan anak yang orang tuanya utuh tetapi tidak pernah diperlihatkan, hubungan cinta dan sering bertengkar. Anak-anak yang dengan latar belakang keluarga *broken home* juga bersekolah. Latar belakang keluarga juga sangat berpengaruh di bidang akademik.⁵

Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadinya konflik dalam sebuah keluarga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, bahkan mempengaruhi pendidikannya. Anak yang mengalami keluarga *Broken Home* akan merasa minder dengan teman-temannya di dekolah karena kondisi keluarganya yang mengalami banyak masalah. Anak dengan masalah *broken home* yang biasa kita lihat seperti mereka malas belajar, penyesuaian dirinya

⁴ Iis Islami Kartini, Tiara N Listiyawati, dan Tita Rosita, “Gambaran Motivasi Belajar Siswa Yang Mengalami Keluarga Broken Home”, *Jurnal Fokus* vol.2 no.1(Januari 2019), h. 9.

⁵Erika Nurkumalarini, “Tinjauan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian (Broken Home) Di Sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari 1”, *School Education Journal*, Vol. 10 No. (3 Desember 2020), h. 257.

dengan lingkungan belajarnya kurang baik, selalu menyendiri, agresif, dan sering menentang gurunya.

Pada tanggal 11 April 2022 peneliti melakukan observasi awal peneliti mendapat informasi dari guru Bimbingan dan Konseling bahwa ada beberapa siswa yang mengalami kondisi keluarga *broken home*, sebagian dari mereka ada yang sering terlambat datang ke sekolah, peneliti menemukan bahwa siswa terlambat tersebut adalah korban keluarga *broken home* dia sering terlambat ke sekolah karna tidak ada yang mengurus dan memperhatikan siswa tersebut. Ada juga dari mereka yang hampir setiap hari bolos mata pelajaran dan sering memaksa siswa lain untuk memberikan uangnya, hal tersebut biasa terjadi karna kurangnya pendidikan dari dalam lingkungan keluarga sehingga membuat peserta didik bertingkah agresif dan suka merampas apa yang bukan miliknya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa keluarga *broken home* merupakan kondisi keluarga yang berantakan dan tidak harmonis, keluarga *broken home* dapat terjadi karena perceraian orang tua, orang tua meninggal, ekonomi, dan lain-lain. Anak yang mengalami *broken home* juga mempengaruhi pendidikannya dan berdampak proses belajarnya dan bisa menyebabkan Perilaku belajarnya kurang baik karena anak *broken home* cenderung memiliki sifat negatif

Berdasarkan keadaan-keadaan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul ” Keluarga *Broken Home* dan Dampaknya Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMP Negeri 8 PALOPO”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi siswa yang mengalami keluarga *broken home* di SMP Negeri 8 PALOPO?
2. Bagaimana dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku belajar siswa di SMP Negeri 8 PALOPO?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi siswa yang mengalami keluarga *broken home* di SMP Negeri 8 PALOPO.
2. Untuk mengetahui dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku belajar siswa di SMP Negeri 8 PALOPO.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini berguna sebagai referensi yang dapat menambah ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan hasil belajar
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana baru dalam dunia pendidikan khususnya untuk mengatasi anak dari keluarga *broken home*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dengan melakukan penelitian ini peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat menerapkan pengetahuan ini di lapangan.
- b. Bagi orang tua Penelitian ini sebagai masukan agar orang tua lebih memperhatikan anak-anaknya dan berusaha menjaga keharmonisan dalam keluarga.
- c. Bagi Guru diharapkan memahami secara lebih dalam mengenai dampak keluarga *broken home* pada Perilaku siswa di SMP Negeri 8 PALOPO.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran peneliti, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian oleh Dinda Permata Sari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan, dalam skripsi yang berjudul “ Dampak *Keluarga Broken Home* Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SD AL-Washliyah 25 Medan Marelan” penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah siswa yang prestasi belajarnya rendah termasuk 8 siswa dampak keluarga *Broken Home*. *Broken Home* dalam penelitian ini difokuskan pada anak yang mengalami hambatan belajar karena perceraian orang tuanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar 8 mata pelajaran meningkat berkat motivasi dari orang terdekat siswa dan dukungan dari anggota keluarga. Persamaan dalam penelitian ini adalah mengajukan masalah *Broken Home* di lingkungan sekolah. sementara perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan studi terkait berkaitan dengan dampak broken home terhadap pembelajaran siswa, sedangkan

studi peneliti Penelitian ini lebih fokus pada dampak *broken home* dan perilaku belajar siswa.¹

2. Penelitian oleh Yosi Insaini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, dalam skripsi yang berjudul “Pemahaman Siswa Terhadap Kondisi Keluarga *Broken Home* di SMAN 2 Rambatan”. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa siswa *broken home* memiliki pemahaman tentang kondisi keluarga *broken home* di SMAN 2 Rambatan. siswa memahami kondisi keluarga *broken home*. Kondisi keluarga *broken home* yang mereka pahami yaitu suatu kondisi keluarga yang pecah, tidak harmonis yang disebabkan oleh beberapa faktor dengan ciri-ciri keluarga tersebut sering mengalami pertengkaran, mengalami perceraian dan keluarga yang tidak harmonis dari segi komunikasi, perhatian dan sebagainya.² Persamaan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dengan cara terjun dilapangan. Sementara perbedaan penelitian ini yaitu pada metode penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif.

3. Penelitian oleh Desi Wulandri, Nailul Fauziah Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, dalam jurnal Empati yang berjudul “Pengalaman Remaja

¹ Dinda Permata Sari, “Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Aktifitas Belajar Siswa SD Al-Washliyah 25 Medan Marelan,” *Skripsi* (Universitas Sumatra Utara Medan, 2021)

² Yosi Isnaini, Pemahaman Siswa Terhadap Kondisi Keluarga *Broken Home* di SMAN 2 Rambatan, *Skripsi*(Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2019)

Korban *Broken Home* (Studi Kualitatif Fenomenologis)”. Metode digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan metode analisis eksplikasi data. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive. Partisipan berjumlah tiga orang, partisipan merupakan perempuan dan berusia remaja saat keadaan keluarga broken home. Temuan dari penelitian ini, ketiga partisipan dapat bertahan pada keadaan keluarga yang broken home karena adanya penerimaan diri yang positif. Ketiga subjek mengaku bahwa penerimaan diri yang muncul dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional dari lingkungan. Ketiga subjek mampu membangun kemampuan resiliensi ditunjukkan dengan bangkit kembali dan memiliki harapan untuk masa depan.³ Persamaan dalam penelitian ini yakni mengangkat masalah *broken home*. Perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian terdahulu membahas pengalaman remaja korban *broken home*, sedangkan peneliti membahas dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku belajar siswa.

4. Penelitian oleh Erika Nurkumalarini, dalam *School Education Journal* “Tinjauan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian (*Broken Home*) Di Sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui terutama motivasi belajar siswa pada keluarga yang mengalami perceraian (*broken home*), di samping itu juga untuk mengetahui Strategi guru dalam menangani siswa yang *broken home* di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini

³ Desi Wulandri, Nailul Fauziah, pengalaman remaja korban *broken home* (studi kualitatif fenomenologis) *Jurnal Empati*, Vol 8, No.1,(2019)

menunjukkan bahwa anak yang memiliki keluarga tidak lengkap (ayah atau ibu tidak ada atau kedua-duanya), kurang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Di samping itu strategi yang dilakukan guru-guru di SDN Jemur Wonosari 1 Surabaya menunjukkan bahwa guru mengajar dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan tugas agar siswa termotivasi mengikuti pembelajaran dan aktif serta afektif sehingga siswa tidak bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran berlangsung. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas siswa yang mengalami *broken home*. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian penelitian terdahulu membahas motivasi belajar siswa *broken home*, sedangkan peneliti membahas Perilaku belajar siswa *broken broken home*.⁴

5. Penelitian oleh Ardilla, Nurviyanti Cholid, dalam jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa yang berjudul “*Pengaruh Broken Home terhadap Anak*”. Tujuan tulisan ini adalah menjelaskan faktor terjadinya *broken home*, dampaknya terhadap anak, peran konselor mengatasi keluarga *broken home*, dan cara mencegah atau menghindari terjadinya keluarga *broken home*. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif untuk menganalisis fenomena yang telah terjadi pada keluarga *broken home*. . Tulisan ini menyimpulkan bahwa peran orangtua dalam keluarga sangat penting untuk membangun keharmonisan keluarga. Namun jika orangtua tidak mampu berperan dengan baik, kemungkinan cepat atau lambat keluarga akan hancur berantakan.

⁴ Erika Nurkumalarini, Tinjauan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian (*Broken Home*) Di Sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari 1, Vol. 10 No. 3,(Desember 2020).

Persamaan penelitian ini adalah membahas masalah dampak *broken home* terhadap anak, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan lokasi penelitian.⁵

6. Penelitian oleh Widyastuti Gintulangi, Jusdin Paluhulawa, Zulaecha Ngiu, dalam jurnal riset pengembangan ilmu pengetahuan yang berjudul “Dampak keluarga *broken home* pada prestasi belajar PKN siswa di SMAN 1 talimuta kabupaten boalemo” hasil penelitian menunjukkan bahwa Keadaan keluarga *Broken home* pada prsetasi belajar PKN siswa yang mencakup motivasi belajar siswa, kepribadian siswa, dan prestasi belajar siswa keseluruhannya mengalami penurunan dan perubahan, Dampak yang ditimbulkan akibat keluarga yang Broken home mencakup 2 yakni dampak psikologi dan dampak ekonomi. Upaya-upaya meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran PKN bagi siswa dari keluarga *Broken home* yakni dengan mengefektifkan lagi peranan keberadaan teman dan pembinaan melalui kegiatan Home visit. Persamaan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu siswa dengan latar belakang *broken home* sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian terdahulu membahas tentang prestasi belajar pkn siswa *broken home* sedangkan peniliti membahas perilaku belajar siswa *broken home*”⁶

7. Penelitian oleh Hamam Burhanuddin, Muhaiminatut Thohoroh dalam Jurnal of Psychology and Child Development. yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua *Broken Home* (Studi di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro)” Hasil

⁵ Ardilla, Nurviyanti Cholid, “Pengaruh Broken Home Terhadap Anak”, *Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* Jurnal 6 No.1 (Mei 2021)

⁶ Widyastuti Gintulangi, Jusdin Paluhulawa, dan Zulaecha Ngiu,” Dampak Keluarga *Broken Home* Pada Prestasi Belajar PKN Siswa di SMAN 1 Tilamuta Kabupaten Boalemo”, *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* Vol 2, No2(Mei 2017)

dari penelitian ini adalah terjadi pada anak-anak dari keluarga *broken home* ditinjau dari segi intelektual dan karakteristik anak. Secara intelektual permasalahan yang terjadi berupa penurunan kemampuan kognitif, keterlambatan membaca, dan kesulitan berkonsentrasi selama proses belajar mengajar. Sedangkan ciri-ciri yang terjadi pada anak adalah memiliki temperamen yang buruk, ketidakstabilan emosi, sensitif, dan memiliki kepribadian yang tertutup. Pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Faktor yang mendukung dan menghambat pola asuh terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi perhatian orang tua, pemahaman agama orang tua, dan pendidikan orang tua. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan tempat tinggal anak. Persamaan pada penelitian ini yaitu membahas kondisi anak yang mengalami *broken home* sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas polah asuh orang tua *broken home* sedangkan peneliti membahas dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku belajar siswa.⁷

B. Deskripsi Teori

1. Keluarga

Keluarga merupakan hubungan antara suami istri dan anak yang saling bergantung dalam membangun rumah tangga. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan

⁷ Hamam Burhanuddin, Muhaiminatut Thohiroh” Pola Asuh Orang Tua pada Anak Broken Home (Studi di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro) Parenting Patterns for Broken Home Children (Study in Dander District, Bojonegoro Regency)” *Journal of Psychology and Child Development*. Vol. 1 No. 2 (Desember 2021)

sebagai lembaga ketahanan moral, akhlak al-kharimah dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi bangsa, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. disinilah keluarga memiliki peranan yang strategis untuk memenuhi harapan tersebut.⁸

Allah berfirman dalam Q.S Al-Rum/30:21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مُودَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahan :

Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-nya ialah dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam membangun rumah tangga harus bisa saling mencintai, pengertian, dan melengkapi satu sama lain dengan penuh harapan maka insyaallah rumah tangganya akan terasa lebih indah, harmonis, dan langgeng sehingga terciptalah keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Terlebih lagi suami (ayah) sebagai kepala keluarga yang fungsinya sebagai pengayom (contoh) terutama untuk perkembangan pendidikan anak di rumah maka harus bisa menciptakan suasana rumah tangga yang penuh dengan ketentraman dan kedamaian.

⁸ Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h. 38-39

⁹ Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta Selatan : Wali, Cet. 2, 2013), h. 204

Menurut Koesmer dan Kitzpatrick sebagaimana yang dikutip oleh Widiyastuti Gintulangi dkk, defenisi keluarga dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu:

- a. Defenisi struktual, Sebuah keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran anggota keluarga seperti orang tua anak dan kerabat lainnya. Definisi ini lebih menitikberatkan pada siapa yang merupakan bagian dari keluarga.. Dari prespektif ini dapat muncul sebuah pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*family of rigin*) keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*family of procreation*) dan keluarga batin (*Extended family*).
- b. Defenisi fungsional, Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada kinerja tugas dan fungsi psikologis. Fungsi-fungsi ini termasuk pengasuhan, interaksi dengan anak-anak, dukungan emosional, dan pemenuhan materi peran tertentu. Definisi ini berfokus pada tugas-tugas yang dilakukan oleh anggota keluarga.
- c. Defenisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan perilaku intim yang membangkitkan identitas keluarga (*family identitas*) dalam bentuk keterikatan emosional, pengalaman sejarah, dan aspirasi masa depan. Definisi ini berfokus pada bagaimana mereka bekerja.¹⁰

¹⁰ Widiyastuti Gintulangi, Jusdin Paluhulawa, dan Zulaecha Ngiu,” Dampak Keluarga *Broken Home* Pada Prestasi Belajar PKN Siswa di SMAN 1 Tilamuta Kabupaten Boalemo”, *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* Vol 2, No2(Mei 2017), h. 337.

2. Fungsi Keluarga

- a. Fungsi pendidikan, yaitu pada awalnya keluarga merupakan satu-satunya instansi pendidikan, secara informal, fungsi keluarga tetap penting. Tapi secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil oleh sekolah.
- b. Fungsi keagamaan, yaitu agama dan segalanya berpusat pada keluarga, sebagai pengendali nilai-nilai religious, keluarga tidak dapat dipertahankan karena pengaruh sekularisasi.
- c. Fungsi perlindungan, keluarga menjadi tempat ternyaman untuk melindungi anggota keluarganya, baik fisik maupun sosial.
- d. Fungsi biologis, keluarga adalah tempat lahirnya manusia. Fungsi biologis sangat penting bagi anak. Apabila ada seorang anak yang lahir diluar keluarga misalnya hasil zina, besar kemungkinan anak tersebut di pandang tidak baik oleh masyarakat.
- e. Fungsi sosialisasi, keluarga masi berfungsi sebagai institusi yang dominan dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak akan mempelajari tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian.
- f. Fungsi afeksi, afeksi muncul sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Hubungan cinta kasih sayang dalam keluarga, juga mengakibatkan lahirnya hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan dan persamaan pandangan tentang nilai-nilai kehidupan.¹¹

¹¹ Adang Hambali, *Psikologi Sosial*, (Bandung : cv Pustaka Setia, 2015), h. 230.

3. *Broken Home*

Broken Home terdiri dari dua suku kata yaitu *Broken* dan *Home*. *Broken* berasal dari kata *Break* artinya keretakan, Sedangkan *Home* yaitu rumah atau rumah tangga¹². Dalam Kamus Bahasa Inggris *broken home* adalah keluarga berantakan¹³. *Broken home* juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan sesuai dengan keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi pertengkaran dan perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Jadi, *broken home* artinya rumah tangga yang berantakan (tidak harmonis), jauh dari suasana nyaman, tenang dan damai.

Keluarga yang disebut *broken home* dapat memengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang penting untuk perkembangan anak dalam keluarga secara fisik, emosi, spriritual, dan sosial¹⁴

selain itu Allah juga memerintahkan orang tua supaya menjaga keluarganya (anak) dari apapun termasuk permasalahan dalam rumah tangga. Hal tersebut senada dengan firman Allah Swt dalam Q.S Al-Tahrim/66:6 yang berbunyi :

¹²Jhon M. Echols & Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama 2008), h. 81.

¹³Cristi wardani, *Kamus Pocket Inggris-indonesia*,(Indonesia tera 2011), h. 83.

¹⁴ Desi Wulandri, Nailul Fauziah, *pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis) Jurnal Empati*, Vol 8, No.1,(2019), h. 2.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُلُوبًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahan :

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan.¹⁵

Di dalam ayat Al-Qur'an tersebut sangat jelas bahwa tanggung jawab pertama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah, kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Salah satunya Allah memerintahkan setiap orang yang beriman agar "memelihara" dirimu dan keluargamu, hal itu berarti sebagai seorang muslim diharuskan menjaga keluarga agar senantiasa menjadi keluarga yang menentramkan, dan menenangkan setiap anggota keluarganya. Jika telah berusaha untuk menjaga keluarga tetap pada jalan yang baik, lurus dan benar yang dikehendaki oleh Allah swt. maka segala sesuatunya pasti ada jalan keluarnya termasuk dalam mendidik karakter anak di saat mengalami permasalahan dalam rumah tangga (*broken home*) agar karakter anak tidak terganggu melainkan tetap terjaga dengan baik.

Menurut Rezky sebagaimana yang dikutip oleh Dinda Permata sari, *Broken home* merupakan suatu gambaran atau situasi keluarga yang sudah tidak utuh atau berantakan yang disebabkan oleh perbuatan orang tua yang tidak

¹⁵ Kementerian Agama, Al-Quran dan Terjemahnya (Jakarta Selatan : Wali, Cet. 2, 2013), h. 282.

memikirkan masa depan anaknya, tidak peduli kehidupan anaknya. Karena orang tua yang bercerai pasti akan lebih memikirkan dirinya sendiri dan kehidupan barunya dan sebagainya dari mereka tidak lagi memikirkan kehidupan anaknya.¹⁶

Broken home terjadi karena pasangan suami istri yang sudah tidak bisa berdamai untuk hidup bersama dalam membina rumah tangga yang harmonis. Saat salah satu orang tua meninggalkan keluarga tanpa berpamitan (minggat) dalam waktu yang lama. Tetapi tidak menghentikan status mereka sebagai orang tua terhadap anaknya, karena hubungan orang tua dan anak adalah hubungan darah yang tidak bisa putus begitu saja.

Perhatian orang tua yang sudah bercerai terhadap anak pun akan berkurang. Mereka cenderung lebih disibukkan dengan urusan mereka masing-masing. Hal demikianlah yang dapat memicu anak melakukan tindakan penyimpangan norma dan mengakibatkan terciptanya perilaku buruk bahkan kriminalitas.¹⁷

حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ
أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ
وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ
وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى

¹⁶ Dinda Permata Sari, "Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Aktifitas Belajar Siswa SD Al-Washliyah 25 Medan Marelan," *Skripsi* (Universitas Sumatra Utara Medan, 2021), h. 15.

¹⁷ Hamam Burhanuddin, Muhaiminatut Thohiroh "Pola Asuh Orang Tua pada Anak Broken Home (Studi di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro) Parenting Patterns for Broken Home Children (Study in Dander District, Bojonegoro Regency)" *Journal of Psychology and Child Development*. Vol. 1 No. 2 (Desember 2021), h. 43.

مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ إِلَّا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.
(رواه مسلم).¹⁸

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Laits dari Nafi' bersumber dari Ibnu Umar, dari Nabi s.a.w.; sesungguhnya beliau bersabda: "Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang kamu pimpin. Seorang raja adalah pemimpin bagi rakyatnya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang isteri adalah pemimpin bagi rumah tangga, suami dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang hamba adalah pemimpin bagi harta suruannya, dan dia juga akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Dan ingat, setiap kamu adalah pemimpin. Setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu pimpin.” (HR. Muslim).¹⁹

Hadis tersebut menjelaskan bahwa suami adalah pemimpin dalam keluarga dan istri adalah pemimpin bagi rumah tangga yang memiliki tanggung jawab yang besar, karakter dan perilaku seorang anak tergantung pada peran Ayah dan Ibu dalam mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Anak yang *broken home* adalah anak yang kekurangan kasih sayang. Mentalnya dihancurkan oleh keluarga yang seharusnya memberikan jalan menuju masa depan yang gemilang.

Kondisi keluarga *broken home* akan mempengaruhi psikologi anak, anak akan sulit bergaul, memiliki gangguan mental, dan membenci orang tuanya. Hal ini akan menjauhkan anak dari lingkungannya. Anak-anak lebih cenderung mengalami kecemasan ketika mengalami *broken home*. Mereka lebih suka

¹⁸ Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Imarah, Juz. 2, No. 1829, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 187-188.

¹⁹ Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, Jilid 3, Cet. I, (Semarang: CV. Asy-Syifa' Semarang, 1993), h. 544-545.

menyendiri. Anak yang mengalami kondisi keluarga *broken home* memiliki perilaku diluar batas yang sulit dikendalikan. Mereka bahkan seolah-olah memiliki gangguan mental. Anak *broken home* merasa tidak mampu memahami dan menerima apa yang terjadi pada dirinya. Anak dalam keluarga *broken home* menganggap bahwa ayah dan ibu yang harus disalahkan ketika masalah di dalam keluarga terjadi. Solusinya agar anak-anak tidak khawatir ketika mereka mendapat masalah adalah keluarga selalu ada sebagai penasehat yang dapat memberikan solusi bagi anak yang mengalami *broken home*, dan mereka senantiasa memantau setiap perilaku anak di rumah di sekolah dan di lingkungan sekitarnya. sehingga Lingkungan yang membuat anak merasa menjadi bagian dari keluarga yang peduli terhadap mereka.²⁰

Menurut Wilis, sebagaimana yang dikutip Widyastuti Gintulangi dkk, Keluarga *Broken home* terdiri dari dua aspek:

- a. Keluarga yang terpecah, strukturnya yang tidak utuh karena perceraian atau orang tua meninggal.
- b. Keluarga yang lengkap namun strukturnya tidak utuh dikarenakan salah satu orang tua selalu meninggalkan rumah dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang kepada keluarganya²¹

²⁰Erika Nurkumalarini, Tinjauan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian (*Broken Home*) Di Sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari 1, Vol. 10 No. 3,(Desember 2020), h. 258.

²¹ Widyastuti Gintulangi, Jusdin Puluhuawa, Zulaecha Ngiu “Dampak Keluarga *Broken Home* Pada Prestasi Belajar PKN Siswa di SMA Negeri 1 Tilamuta Kabupaten Boalemo” *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* Vol 02, No 2 (mei 2017), h. 337.

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga *broken home* adalah suatu kondisi keluarga yang sudah tidak harmonis dan mengalami banyak pertikaian dan perselisihan antara orang tua, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada kehidupan dan masa depan anak. Seorang anak yang mampu memahami kondisi orang tuanya yang sudah tidak lagi bisa bersama akan membuat anak mengerti dan dewasa dalam bersikap, namun anak yang tidak bisa memahami kondisi orang tuanya akan lebih cenderung bersikap kearah yang negatif.

4. Ciri-ciri Keluarga Broken Home

Menurut Syamsul Yusuf, Keluarga mengalami disfungsi ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. salah satu atau kedua orang tua meninggal dunia
yaitu apabila salah satu orang tua meninggal dunia dan setelah sosok tersebut tidak berperan lagi dalam keluarga membuat kondisi keluarga berbeda tidak seperti dulu lagi sehingga membuat kondisi di dalam keluarga menjadi renggang.
- b. Perceraian kedua orang tua (*divorce*)
- c. Hubungan kedua orang tua yang tidak baik (*poor marriage*)
- d. Hubungan kedua orang tua dan anak tidak baik (*poor parentchild realytationship*)
- e. Suasana rumah tangga yang tegang tanpa adanya kehangatan (*high sension and low warmth*)
- f. Orang tua yang sibuk dan jarang berada di rumah (*parents absence*)

- g. Salah satu atau kedua orang tua kepribadian atau gangguan psikologis (*personality or psychological disorder*)²²

Wiliam J. Goode yang di kutip oleh Yosi Isnaini, mengemukakan bentuk atau kriteria dari keretakan dalam keluarga *broken home* yaitu :

- a. Ketidaksahan, yaitu keluarga yang tidak lengkap karena ayah (suami) atau ibu (istri) tidak ada, tidak memenuhi tugas dan kewajibannya dengan baik.
- b. Pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan. Putusnya ikatan keluarga terjadi ketika salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk berpisah, berhenti memenuhi kewajibannya.
- c. Keluarga selaput kosong, yaitu anggota keluarga yang tetap tinggal bersama tetapi kurang komunikasi dan kerjasama, dan tidak saling memberikan dukungan emosional.
- d. Ketiadaan satu orang dari pasangan suami istri, disebabkan oleh sebab-sebab yang tidak diinginkan seperti, suami atau istri meninggal dunia, pecahnya keluarga, dipenjara, atau jauh dari keluarga karena perang, depresi, atau bencana lainnya.
- e. Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan. Maksudnya adalah penyakit mental, emosional atau badaniah yang parah yang dapat menyebabkan kegagalan dalam menjalankan perannya.²³

²² Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:PT Remana Rosda Karya,2008), h. 44.

²³Yosi Isnaini, Pemahaman Siswa Terhadap Kondisi Keluarga *Broken Home* di SMAN 2 Rambatan,*Skripsi* (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar,2019), h. 25.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* ditandai dengan ciri-ciri ketidaksahan, pembatalan, kematian, perpisahan, perceraian, salah satu keluarga meninggalkan rumah, keluarga selaput kosong, kegagalan peran penting yang tidak diinginkan, hubungan orang tua dan anak tidak baik, kesibukan orang tua sehingga jarang di rumah, suasana rumah yang tegang tanpa kehangatan serta kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan yang dialami oleh orang tua.

5. Faktor Penyebab Keluarga *Broken Home*

Keluarga *broken home* merupakan keluarga yang struktur di dalam keluarganya sudah tidak utuh lagi dan tidak memiliki kehangatan serta tidak adanya keharmonisan dalam kehidupan keluarga. Kondisi keluarga *broken home* dapat terjadi karena berbagai hal.

Menurut Wilis sebagaimana yang dikutip oleh Dinda Permata Sari, ada tujuh faktor penyebab keluarga *broken home* yaitu:

- a. Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga.
- b. Sikap egosentrimen masing-masing keluarga.
- c. Permasalahan ekonomi keluarga.
- d. Masalah kesibukan keluarga.
- e. Pendidikan orang tua yang rendah.
- f. Perselingkuhan.
- g. Jauh dari nilai-nilai agama.²⁴

²⁴ Dinda Permata Sari, "Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Aktifitas Belajar Siswa SD Al-Washliyah 25 Medan Marelan," *Skripsi* (Universitas Sumatra Utara Medan, 2021), h. 20.

6. Dampak Keluarga *Broken Home*

Anak yang berada dalam keluarga *broken home* dengan kehilangan salah satu orang tua, menghadapi perceraian orang tua, bertengkar bahkan melakukan tindak kekerasan didepan anak memiliki banyak efek pada anak-anak.

Menurut Hartley sebagaimana yang dikutip oleh Yosi Isnaini, ada beberapa dampak *broken home* antara lain :

- a. *Academic problem* siswa yang mengalami *broken home* akan menjadi orang yang malas belajar, tidak bersemangat serta tidak berprestasi.
- b. *Behavioural problem*, dimana mereka mulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum minuman keras, judi dan lari ke tempat pelacuran.²⁵

Berdasarkan faktor di atas dapat dilihat dampak buruk yang ditimbulkan akibat keluarga *broken home* pada anak antara lain: nilai terganggu dan ketidakmampuan berkonsentrasi dalam belajar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor tersebut. Ketika seorang anak ditempatkan di lingkungan tidak baik, maka dengan sendirinya anak tersebut akan menjadi orang yang tidak baik. Hal tersebut karena anak belum ditanamkan moral sejak dini dari lingkungan keluarganya.

Menurut Gintulangi W bahwa orang dewasa juga termasuk korban daripada keluarga *broken home*. Dampak dari *broken home* dapat mempengaruhi proses belajar dan menurunkan semangat belajar. Hal ini disebabkan karena orang tua kurang memberikan perhatian, pendidikan, dan pengalaman kepada anaknya yang

²⁵ Yosi Isnaini, "Pemahaman Siswa Terhadap Kondisi Keluarga *Broken Home* di SMAN 2Rambatan", *Skripsi* (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2019), h. 28.

dapat berdampak positif bagi perkembangannya di masa depan. Di sisi lain, menurut Nurmala Sari, pecahnya sebuah keluarga berdampak besar bagi anak. Pengaruh perkembangan cenderung agresif, mudah terombang-ambing oleh hal-hal negatif, dan kurang senonoh dalam bersikap. Anak-anak yang pernah merasakan sakitnya menjadi korban *broken home* merasa membutuhkan seseorang sebagai tempat untuk mengungkapkan perasaan yang mungkin selama ini menahan rasa sakit dan kekecewaan. Kemudian anak-anak selalu mencari cara dan menggali informasi untuk memberikan pengalaman sehari-hari tentang cara menenangkan hatinya. Faktanya, keluarga yang sempurna itu tidak ada, jadi wajar saja jika akan ada pertengkaran. Namun, perceraian, perpisahan, dan mengakhiri hubungan keluarga bukanlah pilihan yang baik untuk memecahkan masalah.²⁶

7. Perilaku Belajar

Perilaku belajar adalah suatu sikap yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan merespon setiap kegiatan belajar yang terjadi, dan menunjukkan apakah mereka antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang disajikan kepada mereka. Perilaku belajar memiliki dua penilaian kualitatif yakni tergantung pada apakah individu yang mengalaminya merespons dengan baik atau tidak. Karena perilaku belajar juga mengacu pada cara siswa itu sendiri belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar merupakan cara atau tindakan

²⁶ Ardilla, Nurviyanti Cholid, "Pengaruh Broken Home Terhadap Anak", *Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* Jurnal 6 No.1 (Mei 2021), h. 7.

yang berisi sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu²⁷

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahawa perilaku belajar adalah sikap yang dilakukan oleh siswa dalam menanggapi dan merespon setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Perilaku belajar dapat menunjukkan bahwa siswa telah paham dengan materi yang di berikan oleh guru, siswa yang paham akan merespon dengan baik sedangkan siswa yang tidak paham akan memberikan respon yang tidak baik, seperti acuh tak acuh, tidak mendengarkan dan memperhatikan guru dan tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara atau tindakan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Cara belajar siswa merupakan sikap belajar siswa yang dilakukan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Syah sebagaimana yang dikutip oleh Atin Nuryatin, terdapat beberpa faktor yang mempengaruhi perilaku belajar seseorang. Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Perubahan perilaku dapat diciptakan dengan merubah peristiwa didalam lingkungan yang menyebabkan perilaku tersebut. Perilaku belajar merupakan semua kegiatan dalam rangka memperoleh hal, pemahaman, tingkah laku baru individu.²⁸

8. Ciri-ciri Perilaku belajar

a. Perubahan Intensional

²⁷ Wasty Soetomo, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta), h. 6.

²⁸ Atin Nuryatin, Analisis Perilaku Belajar Mahasiswa, *Jurnal Penelitian pendidikan dan ekonomi*, Vol 18, No. 1 (Januari 2021), h. 80.

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan yang disengaja dan disadari. Sifat ini berarti siswa sadar akan perubahan yang dialaminya, atau paling tidak merasakan perubahan yang dialami dalam dirinya. Seperti Menambah pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan cara pandang tentang sesuatu dan keterampilan.

b. Perubahan positif dan aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan bersifat positif maknanya baik, bermanfaat serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, memperoleh sesuatu yang relatif baru (seperti pemahaman atau keterampilan baru) yang lebih baik dari yang sebelumnya. Perubahan bersifat aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan.

c. Perubahan afektif dan fungsional

Perubahan yang muncul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berdaya guna, artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi orang atau individu yang belajar, perubahan yang bersifat fungsional juga bermakna bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direduksi dan dimanfaatkan, perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas.²⁹

9. Faktor yang mempengaruhi perilaku belajar

a. Faktor internal

²⁹Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Jawa tengah: Pena Persada, 2020), h. 116.

Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. faktor ini meliputi dua aspek:

1) Aspek jasmani

Kondisi umum jasmani yang memadai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

2) Aspek psikologis

Yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah tingkat kecerdasan /intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yakni, kondisi lingkungan sekitar siswa. Faktor ini terdapat dua macam, yaitu :

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial seperti guru, staf, dan teman-teman sekelas yang dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Lingkungan masyarakat, tetangga, juga teman-teman bermain yang disekitar perkampungan siswa tersebut juga mempengaruhi belajar siswa. Dan yang paling berpengaruh dalam belajar siswa.

2) Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan siswa.

c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan pembelajaran adalah sifat dan upaya belajar siswa dan mencakup strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang terkait dengan mata pelajaran.

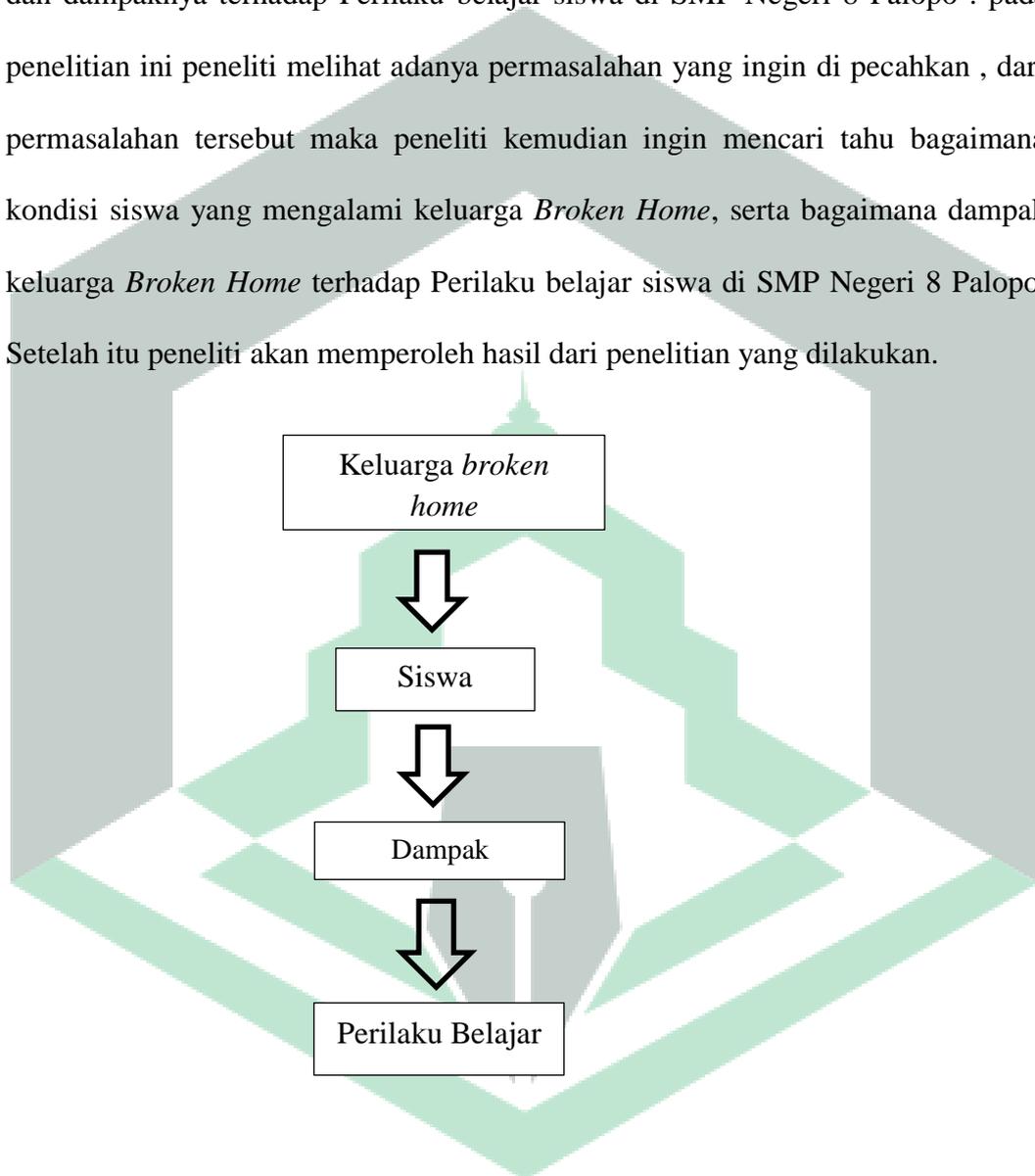
Faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor-faktor diatas dalam banyak hal sering berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.³⁰

Perilaku belajar yang peneliti maksud disini adalah suatu perilaku atau sikap yang di tunjukkan oleh siswa dalam proses pembelajaran baik secara psikis maupun mental.

³⁰ Mega Selpia,” Pembinaan Perilaku Belajar Pada Siswa SMA Negeri 10 Konawe Selatan”, *Skripsi*, (fakultas tarbiyah dan imu keguruan, IAIN Kendari, 2017), h. 31.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini Mengacu pada kerangka pikir tentang keluarga *broken home* dan dampaknya terhadap Perilaku belajar siswa di SMP Negeri 8 Palopo . pada penelitian ini peneliti melihat adanya permasalahan yang ingin di pecahkan , dari permasalahan tersebut maka peneliti kemudian ingin mencari tahu bagaimana kondisi siswa yang mengalami keluarga *Broken Home*, serta bagaimana dampak keluarga *Broken Home* terhadap Perilaku belajar siswa di SMP Negeri 8 Palopo. Setelah itu peneliti akan memperoleh hasil dari penelitian yang dilakukan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang akan menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak akan diperoleh melalui prosedur-prosedur atau cara-cara yang bersifat kuantifikasi atau pengukuran.¹ Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Deskriptif. Yang nantinya akan menggambarkan keadaan atau fakta-fakta sesuai dengan yang ada di lapangan. Dari itu penelitian ini bersifat (*field research*) yakni penulis melaksanakan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengelola data. Dalam penelitian kualitatif peneliti berbau menjadi satu dengan apa yang diteliti dengan demikian peneliti mampu memahami persoalan dari sudut pandang yang diteliti itu sendiri.

Alasan peneliti memilih jenis penelitian deskripsi kualitatif adalah peneliti ingin melihat fakta-fakta yang ada dilapangan, kemudian mendeskripsikan hasil penelitian dengan apa adanya mengenai “Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMP Negeri 8 Kota Palopo” dan menggambarkan Perilaku belajar siswa dari keluarga *broken home* di SMP Negeri 8 Kota Palopo sebagai pengaruh adanya dampak keluarga *broken home* pada perilaku belajar siswa tersebut.

¹Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, (Equilibrium, Vol. 5., No. 9., 2009), h. 2.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu penelitian

Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian di laksanakan dari bulan juli sampai dengan bulan September 2022.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi pada salah satu sekolah yang ada di Kota Palopo. Lokasi penelitian ini tepatnya dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Kota Palopo JL. Dr. Ratulangi, No. 66. Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo.

C. Definisi Istilah

Untuk memahami gambaran yang jelas akan batasan masalah dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti memberikan pengertian dan maksud dari kata yang terdapat dalam rangkaian judul penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. keluarga *broken home* adalah suatu kondisi keluarga yang sudah tidak harmonis dan mengalami banyak pertikaian dan perselisihan antara orang tua, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada kehidupan dan masa depan anak. Seorang anak yang mampu memahami kondisi orang tuanya yang sudah tidak lagi bisa bersama akan membuat anak mengerti dan dewasa dalam bersikap, namun anak yang tidak bisa memahami kondisi orang tuanya akan lebih cenderung bersikap kearah yang negatif.
2. Perilaku belajar adalah suatu sikap yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan merespon setiap kegiatan belajar yang terjadi, menunjukkan

sikapnya apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya. Perilaku belajar memiliki dua penilaian kualitatif yakni baik dan buruk tergantung kepada individu yang mengalaminya, untuk meresponnya dengan baik atau bahkan acuh tak acuh. Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar merupakan cara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu² Perilaku belajar yang peneliti maksud disini adalah suatu perilaku atau sikap yang di tunjukkan oleh siswa dalam proses pembelajaran baik secara psikis maupun mental.

D. Subjek Penelitian

Istilah subjek penelitian disebut juga dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data-data yang yang dibutuhkan peneliti sekaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Maka jumlah subyek penelitian yang menjadi informan relative lebih sedikit dibandingkan dengan jenis penelitian kuantitatif.³

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian ini didasarkan pada *purposive sampling* maka Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 8 Palopo dan siswa dengan latar keluarga *Broken home* sebanyak 7 orang .

² Wasty Soetomo, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta), h. 6.

³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta:Erlangga), h. 91-92.

E. Data dan sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan melakukan kegiatan wawancara dengan guru Guru BK, dan siswa sebagai subjek penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara langsung di lapangan berkaitan dengan Keluarga *Broken home* dan Dampaknya Terhadap Karakter Belajar Siswa di SMP Negeri 8 Palopo.
2. Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan peneliti berupa dokumen-dokumen resmi dari lembaga pemerintahan, karya-karya ilmiah berupa skripsi maupun jurnal yang relevan dengan judul penelitian yang diperoleh dari perpustakaan IAIN Palopo dan E-book.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*Human Instrumen*). Dimana peneliti sendiri yang mengumpulkan data, dengan menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dokumen dan alat rekaman kemudian memilih informan sebagai sumber informasi dan menganalisis data, menilai kualitas data lalu kemudian membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

G. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data di lapangan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data melalui pengamatan langsung kelapangan dengan melihat keadaan objek yang diteliti sehingga nantinya dapat disimpulkan lalu kemudian dianalisis.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data dengan mengadakan kegiatan Tanya jawab antara peneliti dan informan yang telah dipilih.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk mendukung dan memeperkuat data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Melalui teknik dokumentasi peneliti mengumpulkan data-data yang bersumber dari SMP Negeri 8 Kota Palopo.

H. Validasi Data

Validasi data dilakukan untuk memberikan sebuah gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan cara triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data untuk keperluan membandingkan dan pengecekan data. Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini, terdapat dua cara yang digunakan, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data melalui kegiatan wawancara kepada dua atau lebih sumber informan dengan pertanyaan yang sama. Adapun triangulasi metode dilakukan dengan cara

membandingkan antara data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan hasil pengamatan (observasi).

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, memilih sesuatu yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun dalam menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih data yang dianggap penting dan relevan terkait dengan masalah yang akan diteliti dan membuang data yang tidak diperlukan. Sehingga akan memperjelas data-data dan memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

2. Display Data/Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.. Dengan adanya penyajian data, maka akan memberikan kemudahan dalam memahami hasil penelitian dengan baik dan kemudian mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

3. Verifikasi/Penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi data yaitu merumuskan seluruh inti kata-kata yang telah terkumpulkan dari berbagai data yang telah didapatkan dalam bentuk kalimat yang lebih rinci dan jelas agar lebih mempunyai makna. Penarikan kesimpulan merupakan hasil akhir dalam suatu penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Riwayat Singkat Berdirinya SMP Negeri 8 Palopo

SMP Negeri 8 Palopo berdiri pada tahun 1965 yang pada saat itu bernama Sekolah Tehnik Negeri (STN) yang dipimpin oleh Bapak D.D. Eppang sampai tahun 1971. Kemudian Pada tahun 1971 sampai dengan tahun 1995 Sekolah Tehnik Negeri dipimpin oleh Bapak Sulle Bani. Pada Tahun 1995 sampai tahun 1997 Sekolah Tehnik Negeri (STN) berubah nama menjadi SMP Negeri 9 Palopo dan pada tahun 1998 berubah menjadi SMP Negeri 8 Palopo yang pada saat itu dipimpin oleh Drs. Suprihono.

Selanjutnya Pada Tahun 2000 sampai tahun 2003 SMP Negeri 8 Palopo dipimpin oleh Drs. Idrus. Pada tahun 2004 SMP Negeri 8 Palopo dipimpin oleh Drs. Rasman. Pada Tahun 2004 sampai Desember 2012 SMP Negeri 8 Palopo dipimpin oleh Abdul Muis, S.Pd. Pada bulan Desember 2012 sampai Juli 2013 SMP Negeri 8 Palopo dipimpin oleh Abdul Aris Lainring, S.Pd., M.Pd. Pada bulan Juli 2013 sampai Juli 2015 SMP Negeri 8 Palopo dipimpin oleh Andul Zamad, S.Pd., M.Si. Pada bulan Juli 2015 SMP Negeri 8 Palopo dipimpin oleh Drs. H. Basri M., M.Pd. pada tahun 2019 SMP Negeri 8 Palopo kemudian pada tahun 2021 dipimpin oleh Drs. H. IMRAN selanjutnya dipimppin oleh H. HAMZAH,

S.Pd., M.Pd selama 4 bulan sebagai Plt. Pada tahun 2022 bulan februari SMPNegeri 8 Palopo di pimpin oleh Hj. SITTI HADIJAH, S.Pd., M.Pd.

b. Identitas Sekolah

- 
- 1) Nama Sekolah : SMP Negeri 8 Palopo
 - 2) NPSN : 40307837
 - 3) Jenjang Pendidikan : SMP
 - 4) Status Sekolah : Negeri
 - 5) Alamat Sekolah : Jl. Dr. Ratulangi No. 66 Palopo
 - RT/RW : 2 / 2
 - Kode Pos : 91999
 - Desa : Balandai
 - Kecamatan : Kec. Bara
 - Kabupaten / Kota : Kota Palopo
 - Provinsi : Prov. Sulawesi Selatan
 - Negara : Indonesia
 - 6) Posisi Geografis : - 2.9705 Lintang
: 120.1834 Bujur

c. Visi dan Misi SMPN Negeri 8 Palopo

1) Visi

Unggul dalam prestasi yang bernafaskan keagamaan.

- 2) Misi
 - a) Melaksanakan pengembangan sistem pembelajaran insentif
 - b) Melaksanakan pengembangan rencana program pengajaran
 - c) Melaksanakan pengembangan sistem penilaian
 - d) Melaksanakan pengembangan kurikulum muatan lokal
 - e) Melaksanakan peningkatan profesional guru
 - f) Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL
 - g) Melaksanakan bimbingan belajar yang intensif
 - h) Melaksanakan peningkatan sarana pendidikan
 - i) Melaksanakan peningkatan prasarana pendidikan
 - j) Melaksanakan kegiatan remedial
 - k) Melaksanakan pengembangan kelembagaan
 - l) Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah
- d. Guru / Tenaga Pendidik SMP Negeri 8 Palopo

Tabel 4.1 Daftar nama Guru SMPN 8 Palopo

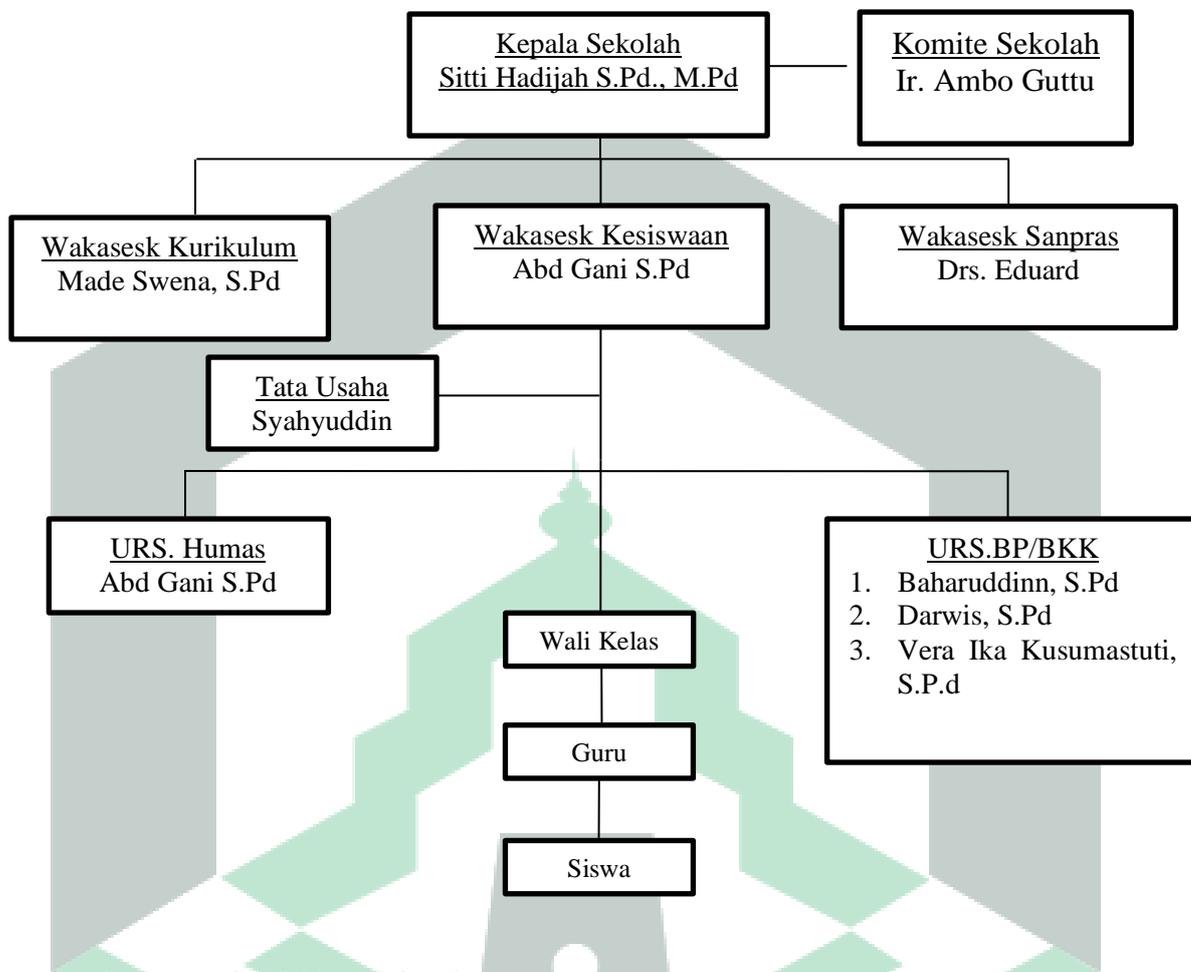
No	Nama	JK	Nip	Status Kepegawaian
1	Abdul Gani	L	196604181990011004	PNS
2	Adilah Junaid	P	197112202007012012	PNS
3	Ahmad	L	196808191995121006	PNS
4	Ahmad Rizal David	L		Honor Daerah TK.II Kab/Kota
5	Andi Nasriana	P	198001032009022006	PNS
6	Anita	P	198408262015032001	PNS
7	Anriana Rahman	P	196904251997022003	PNS
8	Asrika Achmad	P	198403072010012039	PNS
9	Baharuddin	L	196312311995121019	PNS

10	Darwis	L	199211272020121003	CPNS
11	Eduard Meirapa Mangnga	L	196805231997021001	PNS
12	Eka Paramita	P	198502222010012029	PNS
13	Ekha Satriany Syachrany	P	198208172009022007	PNS
14	Ernawati	P		Tenaga Honor Sekolah
15	Fahrudin B. Hamid	L		Honor Daerah TK.II Kab/Kota
16	Feby Fitriani	P		Guru Honor Sekolah
17	Haerati	P	196811222005022004	PNS
18	Hairuddin	L	196412312006041117	PNS
19	Hamzah	L	196912311994121022	PNS
20	Hartati Srikandi Idawati S	P	196703061996022001	PNS
21	Hasma Yunus	P	197905122003122008	PNS
22	Hasniah	P	196712311992032057	PNS
23	I Made Swena	L	196807231997031002	PNS
24	Imelda Wilsen Taruk	P	198108192011012012	PNS
25	Ipik Jumiati	P	197601232000122002	PNS
26	Ismail Sumang	L	196308061990031016	PNS
27	Ismayanti Idris	P		Tenaga Honor Sekolah
28	Karlina	P	199305032020122002	CPNS
29	Martha Palambangan	P	196707251988032013	PNS
30	Moehammad Taufiq Ismail	L		Tenaga Honor Sekolah
31	Muhammad Adi Nur	L	196303201987031014	PNS
32	Murlina	P	196707071999032004	PNS
33	Nasrah	P		Honor Daerah TK.II Kab/Kota
34	Ni Wayan Narsini	P	196604021995012001	PNS
35	Nurhidaya	P	196512311990032052	PNS
36	Nurjanah	P	196502261988032007	PNS
37	Nurmayanti Jamaluddin	P		Honor Daerah TK.II

Tamrin			Kab/Kota
38	Nurmiati	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota
39	Nurmiati	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota
40	Pasombaran	P	197012311998021017 PNS
41	Patimah	P	197203312006042012 PNS
42	Rahayu D	P	196710151994032007 PNS
43	Rosdiana Masri	P	197712042003122005 PNS
44	Rosida	L	Honor Daerah TK.II Kab/Kota
45	Rosneni Genda	L	197112021999032005 PNS
46	Sitti Hadijah	P	197911172007012013 PNS
47	Sri Handayani Nasrun	L	198207282010012032 PNS
48	Syahuuddin	L	197610301998021001 PNS
49	Syamsul Bahri Bp	L	197012312007011119 PNS
50	Tendri	P	Tenaga Honor Sekolah
51	Ubat	L	196707182000031003 PNS
52	Unna Kurniawan	P	198404242009031005 PNS
53	Usman	L	196912312005021018 PNS
54	Vera Ika Kusumastuti	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota
55	Welem Pasiakan	L	196604241990031010 PNS
56	Yani Herlim Tombi Bunga	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota
57	Yerni Sakius	P	197212241998022002 PNS
58	Yulianus Tanan	P	Honor Daerah TK.II Kab/Kota
59	Yurlin Sariri	P	197807292009022002 PNS

e. Struktur Organisasi SMP Negeri 8 Palopo

Tabel 4.2 Struktur Organisasi SMP Negeri 8 Palopo



f. Prasarana SMP Negeri 8 Palopo

Tabel 4.3 Prasarana SMPN 8 Palopo

NO.	NAMA PRASARANA	JUMLAH
1	Dapur	1
2	Kantin	3
3	Kelas	27
4	Lab.Bahasa	1
5	Lab.Ipa	1
6	Lab. Komputer	2
7	Lapangan Basket	1

8	Lapangan Bulu Tangkis	1
9	Lapangan Lompat Jauh	1
10	Lapangan Sepak Takrow	1
11	Mushollah Al Basmad	1
12	Ruang BK	1
13	Ruang Guru	1
14	Ruang Kepala Sekolah	1
15	Ruang Keterampilan	1
16	Ruang Konseling	1
17	Ruang Olahraga	1
18	Ruang Osis	1
19	Ruang Perpustakaan	1
20	Ruang Serba Guna	1
21	Ruang Sirkulasi	1
22	Ruang TU	1
23	Ruang UKS	1
24	Tempat Parkir	1
25	WC Guru Laki-laki	1
26	WC Guru Perempuan	1
27	WC Siswa Laki-laki	5
28	WC Perempuan	6

2. Deskripsi Data Kondisi Siswa SMP Negeri 8 Palopo yang Mengalami Dampak dari Keluarga Broken Home

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dengan siswa dari keluarga *broken home*, peneliti mendapati dampak dari kondisi keluarga *broken home* siswa-siswa ini bermacam-macam, beberapa siswa ada yang berdampak negatif dan ada juga yang tidak berdampak. Adapun hasil wawancara dengan beberapa siswa diuraikan, sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu S siswa dengan latar belakang *broken home* maka diperoleh keterangan sebagai berikut:

“orang tua saya berpisah sejak saya masih kecil, sekarang saya tinggal dengan ibu kandung dan ayah tiri dan dua orang saudara tiri, sejak orang tua berpisah, saya merasa menjadi anak *broken home* yang membuat sifat saya sedikit keras dan menyalahkan diri saya kenapa harus saya yang rasakan semua ini saya iri dengan teman-teman saya yang orang tuanya lengkap dan tinggal bersama, sebelum menikah dengan ayah tiri saya, ibuku pernah memiliki pacar, waktu itu saya sering mendapat perlakuan kasar dari orang tersebut. tapi setelah ibu saya menikah lagi dengan ayah tiri saya, saya merasa jauh lebih baik dari sebelumnya karena ayah tiri saya tidak begitu kasar dia hanya memarahiku ketika saya membuat kesalahan”.¹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa S merupakan korban dari Perceraian orang tua. Semenjak orang tuanya berpisah ia tidak lagi memiliki figur ayah di dalam hidupnya, ia tidak mendapat kasih sayang dari seorang ayah. Dan ibunya sempat memiliki pacar, S selalu mendapat perlakuan kasar dari pacar ibunya sampai akhirnya mereka berpisah. ia merasa iri dengan teman-temannya yang memiliki orang tua lengkap sekarang ia memiliki ayah tiri yang cukup tegas mendidik dengan baik

Selanjutnya wawancara kedua dengan informan R yaitu siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*.

“Saya tinggal dengan ayah dan kakak laki-laki saya, saya anak bungsu dari tiga bersaudara tapi kaka pertama saya pergi merantau. Saya merasakan dampak *broken home* sejak ibu saya meninggal. Ayah saya tidak peduli dengan keadaan saya dan saya sering mendapat perlakuan kasar dari kakak saya yang selalu memarahi saya dan memukul saya dan melampiaskan amarah mereka kepada saya. Ayah saya pernah menikah saya sempat memiliki ibu tiri, tapi ibu tiri saya selingkuh ayah saya memaafkan dia, tapi kakak saya tidak terima dan mengusirnya. Saya merasa sendiri saya tidak punya tempat untuk berlindung dan saya tidak punya teman saya hanya punya Allah. Saya merasa semua orang jahat saya selalu

¹ S, Siswa, Wawancara, di SMPN 8 Palopo, 1 agustus 2022

mendapatkan perlakuan buruk dari semua orang saya benci semua orang. Saya pindah dari Kalimantan ke Palopo, kemudian saya masuk sekolah saya menjadi korban Bully disekolah semua orang membully saya, saya tidak tahu salah apa yang saya buat sehingga mereka jahat kepada saya cuma karna kulit saya hitam dan tidak cantik. saya juga pernah dilecehkan dua kali dari orang dekat tempat saya tinggal saya melapur ke ayah saya, namun ayah saya hanya diam, tapi saya tidak melapur ke kaka saya karna saya takut. Jadi dari semua yang saya alami membuat saya menjadi anak yang introvert dan dari itu semua membuat saya menjadi lesbi saya lebih tertarik kepada perempuan karna saya merasa laki-laki jahat kepada saya”²

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dampak *broken home* yang dialaminya sangat besar tidak adanya sosok ibu didalam hidupnya membuatnya harus menanggung bebannya sendiri, ayah dan kakak laki-laki yang tidak peduli dengan dirinya membuatnya merasa sedih dan sering membandingkan dirinya dengan anak-anak sebayanya. Menjadi korban bully dan pelecehan seksual menjadikan informan R menjadi tertutup dan introvert ia menganggap semua orang jahat sampai ia tidak percaya laki-laki dan mencari perhatian lebih ke perempuan karena ia tidak mendapatkan kasih sayang dari ibunya.

wawancara ketiga dengan informan BR yaitu siswa dengan latar belakang belakang keluarga *broken home*.

“Saya anak yatim piatu saya dititipkan di panti asuhan sejak saya masi sangat kecil, saya tinggal bersama anak-anak yang kondisinya sama seperti saya kami diasuh oleh ibu panti, dia sangat baik dia menggantikan sosok ibu kami. Saya termasuk anak yang keras dan masa bodoh Karena saya tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua kandung. Tapi saya kalau dipanti tidak nakal berbeda dengan disekolah, saya menikmati hidup saya seperti ini saya tidak menginginkan ibu kandung saya kembali, Saya tidak suka ibu kandung saya karna telah menitipkan saya di panti demi kebahagiaannya sendiri. Saya juga tidak peduli tentang dia. Tapi saya

² R Siswa, Wawancara, di SMPN 8 Palopo, 1 agustus 2022

miliki cita-cita sebagai tentara agar saya bisa buktikan bahwa saya orang yang bisa sukses.”³

Dari hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa ia dititipkan dari kecil di panti asuhan ia tidak mendapat kasih sayang sama sekali dari orang tuanya, menjadikan ia harus bisa mandiri. Ia tumbuh menjadi anak agresif karena ia ingin mencari kesenangannya sendiri. ia juga sudah tidak menginginkan ibunya kembali, namun ia ingin membuktikan suatu saat dia akan sukses.

Wawancara keempat dengan informan A yaitu siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*.

”orang tua saya bercerai ibu saya sudah menikah lagi dan mempunyai keluarga baru. tapi ayah saya tidak menikah lagi. saya tinggal dengan om dan tante karena mereka memiliki usaha warung makan jadi saya biasa membantunya kalau pulang sekolah. Namun ayah saya sekali-kali menjenguk saya. di keluarga saya merupakan anak yang tertutup. Saya tidak pernah menceritakan apapun kepada keluarga. saya selalu memendam semuanya sendiri. saya tidak mempunyai teman saya korban bully, saya pernah di bully oleh teman kelas yang laki-laki maupun perempuan, mereka memukul dan menahan tangan saya dari belakang serta memegang leher saya kemudian mereka memasukkan kertas kedalam mulut saya. padahal saya hanya menegur teman-teman yang ribut. Saya di tangani oleh guru BK. Saya tidak melapur ke om dan tante karna saya takut. Sehingga disekolah saya jadi pendiam dan tidak terlalu bergaul”.⁴

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat simpulkan bahwa tidak terjalannya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua membuat anak takut menceritakan apa yang ia alami kepada orang tuanya. Informan A lebih memilih memendam rasa sakitnya sendirian. Sehingga A menjadi introvert dan tidak mudah bergaul.

³³BR, Siswa, Wawancara, di SMPN 8 Palopo, 2 agustus 2022

⁴ A, Siswa, Wawancara, di SMPN 8 Palopo, 2 agustus 2022

Wawancara kelima dengan informan I yaitu siswa dengan latar belakang belakang keluarga *broken home*.

“orang tua saya telah bercerai dan mereka sudah mempunyai keluarga masing-masing. Saya tinggal bersama nenek. Saya dibesarkan oleh beliau, beliau memberikan kasih sayang sangat baik kepada saya sehingga saya tidak merasa kurang mendapatkan kasih sayang. Saya tidak ingin membebankan nenek karna sudah tua. saya ingin mandiri, saya kerja dari kelas 5 SD tetapi sempat berhenti karna sekolah saya terganggu, namun sekarang saya kembali kerja, kerjaan saya membawa tabung gas ke warung-warung. Ketika pulang sekolah, saya pulang istirahat kemudian langsung mengerjakan tugas dari sekolah setelah itu saya pergi kerja lagi sampai malam. Saya menikmati hari-hari saya meskipun saya tidak bisa bermain seperti teman-teman yang lain. Tapi saya tidak iri karna saya bisa mandiri saya bisa penuhi kebutuhan sekolah saya tanpa harus meminta kepada nenek saya, saya bisa beli hp dari hasil kerja saya. saya ingin nenek saya bangga dengan saya.⁵

Dari hasil wawancara dengan informan I Peneliti dapat disimpulkan bahwa dampak *broken home* tidak selalu mengarah ke negatif beberapa dari mereka memiliki semangat dan tekad untuk berubah dan menjadi lebih baik. Pernyataan informan I bahwa Berpisah dengan orang tua bukan menjadi alasan untuk tidak memiliki masa depan. Mendapatkan motivasi dan dukungan dari orang sekitar membuatnya merasa lebih baik. Ia menjadi mandiri dan dewasa.

Wawancara keenam dengan informan AF yaitu siswa dengan latar belakang belakang keluarga *broken home*.

”orang tua saya utuh tapi tidak harmonis, saya tinggal bersama ibu dan saudara saya, ayah saya kerja diluar kota, saya sering mendapat perlakuan buruk dari kakak laki-laki saya, dia selalu melampiaskan kekesalannya kepadaku. mama saya juga sering memaki dan menyalahkan saya meskipun kakak saya yang salah tapi dia melampiaskan amarahnya kepada saya. Saya merasa memiliki keluarga yang berantakan, dimana saya sendiripun pernah kabur dari rumah. Saat duduk di bangku TK saya sering dipukuli oleh kakak saya sendiri bahkan parahnya saya sering dikatakan

⁵ I, Siswa, Wawancara, di SMPN 8 Palopo, 2 agustus 2022

anak punggut. Perlakuan dan didikan dari keluarga tersebut mungkin menjadi penyebab karakter saya menjadi keras dan nakal”.

Dari hasil wawancara dengan informan AF peneliti dapat disimpulkan bahwa informan AF merupakan anak yang orang tuanya tidak bercerai namun kondisi keluarganya tidak harmonis, informan AF selalu mendapat perlakuan kasar dan selalu disalahkan meskipun kesalahan tersebut di perbuat oleh kakaknya. AF selalu menjadi tempat pelampiasan. AF merasa tidak ada yang menyayanginya karena kondisi tersebut membuat ia tumbuh menjadi anak yang agresif dan keras. Karena ia selalu melihat kekerasan yang terjadi di dalam rumahnya sampai akhirnya ia pernah kabur dari rumahnya karena merasa sangat tertekan.

Wawancara ketujuh dengan informan B yaitu siswa dengan latar belakang belakang keluarga *broken home*.

“Orang tua saya bercerai ketika saya masih sangat kecil, mereka sudah memiliki keluarga masing-masing. Saya dibesarkan di lingkungan yang keras, saya tinggal bersama nenek dan kakak perempuan saya. saya tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Dan saya tidak mengerti apa arti cerai, saya baru mengetahui kata cerai saat saya duduk di bangku kelas 6 SD. Saya merasa kesepian karena saya juga tidak dekat dengan kakak saya, dan nenek saya lebih sering bercerita kepada kakak saya. Ayah saya kadang datang kerumah, tapi saya merasa sangat asing karena dari kecil kami tidak tinggal bersama. Saya tumbuh menjadi anak yang berperilaku buruk saya sadar apa yang saya lakukan saya juga paham betul bahwa tidak ada yang menyukai saya disekolah karena perbuatan saya yang sangat buruk. Tapi saya tidak membutuhkan teman atau sahabat, saya lebih suka berbaur dengan orang yang lebih tua, saya bergaul dengan orang-orang dewasa yang ada di sekitar rumah saya dari pergaulan itu membentuk karakter saya menjadi agresif dan melakukan kebiasaan buruk seperti merokok, isap lem dan memalak, dan disegani oleh anak-anak disekolah. Saya tidak akan meninggalkan kebiasaan memajak anak-anak disekolah, karena saya puas ketika mendapatkan uang hasil pajak. Saya senang melihat orang lain menderita karena saya merasa ditakuti oleh

orang-orang yang saya anggap lemah dan saya tidak akan merubah kebiasaan buruk saya karna saya mencintai pribadi saya”.⁶

Dari wawancara dengan informan B peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua B bercerai sejak ia masih kecil dan belum mengerti arti perceraian. Akibat dari perceraian tersebut membawa dampak yang sangat besar terhadap dirinya. Sehingga ia tumbuh tanpa adanya perhatian dan bimbingan dari orang tua kandung. Menjadikannya tumbuh menjadi anak yang agresif dan selalu membuat masalah. Karena terbiasa dengan perilaku buruknya membuatnya mencintai kepribadiannya dan menikmatinya meskipun membuat orang disekitarnya sangat terganggu tapi ia tidak peduli karena B merasa di takuti oleh anak-anak sebayanya.

3. Deskripsi Data Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMP Negeri 8 Palopo.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Siswa dan Guru Bimbingan dan Konseling mengenai dampak keluarga *broken home* terhadap Perilaku belajar siswa di SMP 8 Palopo. Diuraikan, sebagai berikut:

Wawancara peneliti dengan siswa S mengenai dampak keluarga *broken home* terhadap Perilaku belajar siswa maka di peroleh keterangan sebagai berikut:

“Selama saya merasakan dampak dari perceraian orang tua saya saya merasa tidak mempunyai semangat, saya tidak fokus dan sulit berkonsentrasi dengan pelajaran yang diberikan oleh guru. saya pernah masuk ruang BK Karena bolos bersama teman-teman.tapi setelah kejadian itu saya tidak pernah bolos lagi sya juga lebih suka kesekolah karna disekolah saya bisa bermain dan melupakan masalah yang ada di rumah”.⁷

⁶ B, Siswa, Wawancara, di SMPN 8 Palopo, 3 agustus 2022

⁷ S, siswa, wawancara, di SMPN 8 Palopo, 1 agustus 2022

Adapun pernyataan Guru BK mengenai Perilaku belajar siswa S maka diperoleh keterangan sebagai berikut :

“S termasuk siswa yang perilakunya tidak terlalu bermasalah di sekolah perilaku dalam belajarnya kurang baik karena dia sulit berkonsentrasi dengan mata pelajaran. dia pernah bolos bersama teman-temannya. Tapi setelah masuk ruang Bk dia tidak pernah lagi bermasalah dia juga tidak menutup diri dengan teman-temannya dia mudah bergaul”.⁸

Dari hasil wawancara informan S dan Guru BK peneliti dapat menyimpulkan bahwa dampak keluarga *broken home* membuat S tidak bersemangat dan sulit berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung. S juga pernah bolos karena ajakan temannya karena S lebih senang ke sekolah untuk bermain.

Wawancara peneliti dengan siswa bernama R mengenai dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku belajar siswa di SMP 8 Palopo. Diuraikan, sebagai berikut:

“Saya mampu menutupi kesedihan saya didepan orang saya tidak ingin orang-orang tau apa yang saya rasakan, tapi itu membuat saya menjadi introvert saya di kelas menjadi siswa yang pendiam tapi saya juga lumayan aktif di kelas dan tidak pernah bermasalah dengan guru. Prestasi belajar saya agak menurun karena biasa saya mengerjakan PR ketika saya sampai disekolah, hal itu saya lakukan karena di rumah saya harus mengurus keperluan rumah tangga karena hanya saya anak perempuan sehingga saya tidak punya banyak waktu untuk belajar”.⁹

Adapun Pernyataan Guru Bimbingan dan Konseling sebagai berikut:

mengenai siswa R maka di peroleh keterangan:

“R ini termasuk siswa yang pandai sembunyikan masalahnya dia sangat tertutup di kelas dia siswa yang pendiam tidak terlalu bergaul sehingga dia

⁸ Bu Vera, Guru BK Wawancara, di SMPN 8 Palopo, 16 agustus 2022

⁹ R, Siswa, Wawancara, di SMPN 8 Palopo, 1 agustus 2022

tidak memiliki teman terlalu banyak. pada saat proses belajar juga dia termasuk siswa yang tidak pernah bermasalah dengan guru mata pelajaran saya dan wali kelasnya pernah mencoba mengajaknya untuk ngobrol tapi dia tetap tidak mau terbuka”.¹⁰

Dari hasil wawancara informan R dan Guru BK peneliti menyimpulkan bahwa informan R termasuk siswa yang introvert R tidak mempunyai banyak teman disekolah karna R sangat tertutup namun, R tidak menunjukkan masalah yang ia alami ke orang lain sehingga R bisa bersikap biasa saja saat di sekolah . dalam Proses belajar R seperti siswa yang lain namun prestasinya menurun karena ia jarang mengerjakan PR sebab di rumah ia harus mengurus keperluan rumah sehingga tidak ada waktu untuk belajar.

Wawancara peneliti dengan siswa BR mengenai dampak keluarga *broken home* terhadap Perilaku belajar siswa maka di peroleh keterangan sebagai berikut:

“Tinggal dipanti membuat saya mempunyai banyak teman, dan disekolahpun seperti itu. Saya lebih suka bermain di sekolah daripada belajar kadang saya bosan dengan pelajaran yang diberikan guru saya tidak bersemangat untuk belajar saya bersemangat kesekolah hanya ingin bermain dengan teman-teman. Hal itu membuat prestasi belajar saya menurun karena dalam proses belajar ketika saya bosan belajar saya sering mengganggu teman-teman dan mengajak teman-teman untuk bolos saya juga pernah kedapatan merokok di dalam kelas sehingga saya dipanggil masuk di ruang BK sampai guru mendatangi panti dan mengirim surat ke panti karna perilaku buruk saya di sekolah”.¹¹

Adapun Pernyataan Guru Bimbingan dan Konseling mengenai siswa BR maka di peroleh keterangan:

“BR termasuk anak yang nakal dia sering bolos dia juga suka ajak temannya bolos dia pernah kedapatan merokok dalam kelas dia suka ganggu temannya dan tidak konsentrasi belajar. Dia memiliki perilaku belajar kurang baik sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah karena dalam proses belajar dia sering tidak mengerjakan tugas yang di berikan

¹⁰ Bu Vera, Guru BK Wawancara, di SMPN 8 Palopo, 16 agustus 2022

¹¹ BR, , Siswa, Wawancara, di SMPN 8 Palopo, 2 agustus 2022

gurunya”. Akibat melanggar aturan-aturan sekolah pihak sekolah pernah mendatangi panti tempat dia tinggal.¹²

Dari hasil wawancara informan BR dan guru BK peneliti dapat menyimpulkan bahwa informan BR merupakan siswa yang nakal BR selalu melanggar aturan sekolah. BR juga sulit berkonsentrasi dengan pelajaran yang diberikan oleh gurunya karena BR selalu jenuh dalam proses belajar. Sehingga ia lebih senang ke sekolah untuk bermain.

Wawancara peneliti dengan siswa A mengenai dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku belajar siswa maka di peroleh keterangan sebagai berikut:

“Saya rajin kesekolah meskipun saya pernah jadi korban bully itu tidak menjadikan saya malas untuk kesekolah. Dalam proses belajar Saya kurang cepat tangkap pelajaran, saya belum lancar membaca Ibu guru sudah mengajari saya dan saya terus berusaha. Dikelas saya menjadi pendiam dan saya juga biasa diperintah-perintah oleh teman-teman. mungkin teman-teman membully saya karna kekurangan saya tapi saya memaafkan mereka dan saya akan berusaha memperbaiki kekurangan saya sehingga mereka tidak membully saya lagi”.¹³

Adapun Pernyataan Guru Bimbingan dan Konseling Mengenai Siswa

A maka di Peroleh Keterangan:

“A termasuk siswa yang tertutup dikelas dia tidak bergaul karna dia juga korban *bullyng* dia dibully dan suka di perintah oleh teman-temannya. A ini proses belajarnya kurang baik dan prestasi belajarnya rendah. karena dia belum lancar membaca, saya sudah ajar tapi sampai sekarang masih belum lancar membaca entah memang dia mungkin yang kurang cepat menangkap pelajaran, tapi dia termasuk siswa yang penurut”.

Dari hasil Wawancara dengan Informan A dan Guru Bimbingan dan Konseling peneliti menyimpulkan bahwa dalam Proses belajar informan A belum

¹² Bu Vera, Guru BK Wawancara, di SMPN 8 Palopo, 16 agustus 2022

¹³ A, Siswa, Wawancara, di SMPN 8 Palopo, 2 agustus 2022

terlalu pandai membaca hal tersebut terjadi karena orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Dan informan A juga merupakan siswa yang tertutup sehingga ia takut menceritakan apa yang dialaminya kepada orang tuanya. Namun A selalu berusaha agar ia dapat diterima oleh teman-temannya.

Wawancara peneliti dengan siswa bernama I mengenai dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku belajar siswa di SMP 8 Palopo. Diuraikan, sebagai berikut:

“Karena saya tinggal dengan nenek saya jadi saya harus mandiri saya tidak ingin membebankan nenek saya, meskipun saya kerja saya harus rajin kesekolah karna saya kerja untuk sekolah. Saya tidak pernah bermasalah dengan guru ataupun teman, saya juga memiliki banyak teman saya mudah bergaul. dalam proses belajar saya cukup aktif dikelas meskipun saya harus membagi waktu antara pekerjaan dan sekolah tidak membuat saya mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sepulang sekolah saya istirahat kemudian mengerjakan tugas yang diberikan guru, setelah itu saya pergi kerja sampai malam dan pulang istirahat untuk pergi kesekolah esoknya”.¹⁴

Adapun pernyataan Guru Bimbingan dan Konseling mengenai Siswa I maka diperoleh keterangan:

“Siswa I adalah anak yang rajin dia selalu ceria dia juga anak yang mandiri dia pernah jarang masuk sekolah informasi yang saya terima dari teman-temannya dia jarang masuk sekolah karna dia kerja, karna dia tinggal dengan neneknya dan dia lebih suka mandiri. Perilaku I dalam belajar alhamdulillah baik dia tidak pernah bermasalah dalam proses belajarnya dia juga aktif dikelas dan dia selalu sempatkan untuk kerja PR saya juga selalu memberikan motivasi dan semangat”.¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa informan I merupakan siswa yang berlatar belakang *broken home* yang mempunyai semangat dan tekad untuk menjadi lebih baik. Walaupun I sekolah dan harus bekerja tapi itu

¹⁴ I, , Siswa, Wawancara, di SMPN 8 Palopo, 2 agustus 2022

¹⁵ Bu Vera, Guru BK Wawancara, di SMPN 8 Palopo, 16 agustus 2022

tidak membuatnya patah semangat karan I juga mendapat dukungan dari orang-orang terdekat. Informan I bisa membagi waktu antara pekerjaan dan urusan sekolahnya sehingga I aktif dalam proses belajar.

Wawancara peneliti dengan siswa bernama AF mengenai dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku belajar siswa di SMP Negeri 8 Palopo. Diuraikan, sebagai berikut:

“Didikan yang keras dari keluarga membuat saya lebih senang berada disekolah daripada di rumah. kadang saya tidak pergi sekolah karena harus menjaga adik saya. perilaku saya dalam belajar disekolah tidak bagus saya sadari itu didikan yang keras membuat saya tidak bersemangat untuk belajar saya tidak punya semangat ketika guru memberikan pelajaran kadang saya menyuruh teman untuk mencatatkan materi yang diberikan oleh ibu guru sampai saya pernah kedapatan dan guru saya marah kepada saya. Saya kesekolah hanya ingin bermain dan bebas. Saya juga hampir sering masuk ruang BK saya pernah kedapatan merokok, bolos dan berkelahi sampai guru pun mengirim surat ke rumah saya”.¹⁶

Adapun pernyataan Guru Bimbingan dan Konseling mengenai siswa AF maka di peroleh keterangan:

“ Siswa AF memiliki minat belajar yang rendah. dalam proses belajar Di dalam kelas, dia sering main-main dalam proses belajar mengajar sehingga prestasi belajarnya rendah, AF tidak memperhatikan guru pada saat belajar, gurunyaapun kecewa dengan sikap AF yang pandai berbohong dia juga suka perintah temannya untuk tuliskan catatannya. Dia juga pernah kedapatan merokok, berkelahi dari informasi yang saya dengar juga dia pernah kabur dari rumah dan dia juga pernah nonton film dewasa.”¹⁷

Dari hasil wawancara dengan informan AF dan Guru Bimbingan dan Konseling peneliti menyimpulkan bahwa keadaan keluarga yang tidak harmonis membuat Perilaku AF menjadi nakal dan pandai berbohong, dalam proses belajar perilaku AF kurang baik sehingga prestasi belajarnya rendah karna AF tidak

¹⁶ AF, Siswa, Wawancara, di SMPN 8 Palopo, 3 agustus 2022

¹⁷ Bu Vera, Guru BK Wawancara, di SMPN 8 Palopo, 16 agustus 2022

betul-betul ingin belajar, sehingga A biasanya meminta kepada temannya untuk menuliskan catatannya hal tersebut yang membuat gurunya kecewa dengan sikap AF.

Wawancara peneliti dengan siswa B mengenai dampak keluarga *broken home* terhadap Perilaku belajar siswa maka di peroleh keterangan sebagai berikut:

“Saya sadar perilaku saya buruk disekolah dan saya juga tidak memiliki prestasi belajar yang baik, prestasi belajar saya buruk para gurupun tidak suka terhadap saya Karena perilaku agresif saya dan saya datang kesekolah tapi tidak masuk belajar . Saya paham betul tidak ada yang menyukai saya dilingkungan sekolah. Karena saya selalu membuat masalah saya senang melihat orang lain menderita saya sangat puas saya tidak kasihan kepada mereka saya selalu memajak entah itu adik kelas maupun kaka kelas saya puas dengan uang hasil pajak. Saya juga suka melempar dan membully siswa yang saya anggap lemah. saya juga sering merusak fasilitas sekolah seperti mencoret-coret dinding dan melempar kursi dan meja. Saya hampir setiap hari masuk ruang BK dengan berbagai masalah yang saya buat. Tapi saya tidak merasa takut saya senang melakukan itu dan saya tidak akan meninggalkan kebiasaan buruk saya, terserah orang lain berkata apa saya tidak peduli saya mencintai diri saya”.¹⁸

Pernyataan Guru Bimbingan dan Konseling mengenai siswa B maka di peroleh keterangan:

“B adalah siswa yang paling nakal disekolah, dia terkenal bukan karna prestasinya melainkan perilaku agresifnya sampai dia diberi label atau julukan siswa ternakal. B tidak memiliki teman baik disekolah, saya sudah angkat tangan menghadapi perilaku buruknya dia tidak mempan lagi diberikan hukuman-hukuman atas masalah-masalah yang ia buat. Dia suka berkelahi, mengganggu temannya dikelas memaki, dan membully temannya yang dia anggap lemah, melempar temannya, tidak sopan, berkata kasar dia juga sering memajak temannya tidak peduli adik kelas maupun kaka kelasnya sendiri. Dia juga sering merusak fasilitas sekolah. B juga sering mengolok-ngolok guru jika dia dikejar dan dibawa ke ruang BK. B sangat senang membuat masalah hampir setiap hari dia masuk ruang BK dengan jenis masalah yang berbeda-beda. Semua jenis kenakalan remaja sudah

¹⁸ B, Siswa, Wawancara, di SMPN 8 Palopo, 3 agustus 2022

dilakukannya. B suka melanggar aturan sekolah bahkan guru-gurupun sudah ada yang mencoret namanya dari buku absen.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan B dan guru Bimbingan dan Konseling serta beberapa informan tersebut menunjukkan bahwa dampak yang dihasilkan dari dampak korban *Broken home* cenderung kearah negatif adalah Perilaku anak menjadi buruk, agresif dan kriminal karena tidak mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tua dan lingkungan keluarganya sehingga berakibat buruk pula terhadap prestasi belajarnya sifat agresif membuat anak menjadi keras perilaku buruknya yaitu mereka sering melanggar aturan sekolah, bolos, merokok bahkan perempuan juga merokok, minum miras menentang guru tidak memperhatikan guru, dan menonton film dewasa. Dan senang melihat orang lain menderita.

B. Pembahasan

1. Analisis Data Kondisi Siswa SMP Negeri 8 Palopo yang Mengalami Dampak dari Keluarga *Broken Home*

Broken home selalu mengarah kepada kondisi keluarga, dimana anggota keluarga sudah tidak lagi bersatu dalam membangun rumah tangga. Semua ini disebabkan oleh suami dan istri yang putus asa dalam mempertahankan rumah tangganya seperti keluarga seutuhnya. Beberapa faktor penyebab terjadinya *broken home* dapat dipengaruhi oleh faktor pribadi yaitu kurangnya pemahaman dan pengertian dalam hubungan berumah tangga. Dan dapat pula disebabkan oleh

¹⁹ Bu Vera, Guru BK Wawancara, di SMPN 8 Palopo, 16 agustus 2022

faktor situasi, seperti istri yang lebih berpenghasilan lebih tinggi dibandingkan suaminya, dan hidup satu rumah dengan keluarga lain baik istri maupun suami.²⁰

Anak korban *broken home* sering mengalami tekanan mental seperti depresi, hal tersebut yang menyebabkan anak memiliki perilaku sosial yang buruk. mereka harus menemima kenyataan yang tidak menyenangkan bahwa dalam preoses tumbuh kembangnya dan masa pencarian jati diri, mereka justru harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa orang tuanya bercerai.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan terdapat 7 siswa dengan latar belakang *broken home*. Siswa- siswi yang *broken home* terbagi menjadi 3 yaitu disebabkan karena perceraian orang tua, orang tua meninggal, dan kondisi keluarga yang utuh tapi tidak harmonis. Dari 7 siswa yang mengalami *broken home*, 4 diantaranya tidak tinggal dengan orang tua melainkan bersama nenek, tante, dan 1 siswa tinggal di panti asuhan.

Kondisi keluarga *broken home* menyebabkan anak kurang mendapatkan kasih sayang secara psikologis sehingga kondisi tersebut berdampak pada perkembangan psikososial anak. Kondisi keluarga yang harmonis memberikan pengaruh yang positif namun sebaliknya jika pada usia anak-anak mereka sering melihat, mendengarkan dan merasakan hal-hal negatif dari dampak keluarga *Broken home* akan berdampak buruk pada pekembangannya hingga dewasa. Sebagaimana yang terjadi pada informan R akibat kurangnya kasih sayang dari orang tua dan tidak terjalannya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua membuat informan R sangat tertutup atau introvert adapun informan A yang juga

²⁰Ardilla, Nurviyanti Cholid, Pengaruh Broken Home terhadap Anak, *Jurnal hasil penelitian siswa*, Vol. 6, No. 1, May (2021), h. 4

introvert karena orang tua yang kurang memperhatikan anak-anaknya sehingga informan R dan A menjadi korban bully mereka takut untuk menceritakan apa yang dialaminya kepada orang tua dan keluarga. tidak berbeda jauh seperti yang dirasakan informan S akibat perceraian dan selalu mendapat perlakuan kasar membuat S terutup dan memilih tidak menceritakan apa yang dialaminya kepada orang terdekatnya hal tersebut ia lakukan karena ia iri melihat kondisi keluarga teman-temannya yang utuh dan tidak seperti apa yang dialaminya.

Sifat membenci orang tua juga dialami oleh informan BR karena BR merasa sikap orang tuanya yang tidak peduli dengan dirinya dan lebih memilih untuk menitipkannya ke panti asuhan yang membuat informan BR membenci orang tuanya.

Lingkungan yang keras membuat mereka menjadi agresif dan sering melakukan kriminal. Mereka menjadi keras karena mereka terbiasa melihat kekerasan di dalam keluarganya. kurangnya pendidikan karakter dari orang tua membuat anak tumbuh menjadi anak yang agresif dan berperilaku buruk. Anak yang dibesarkan dilingkungan keluarga yang keras dan kurang mendapatkan perhatian dari orang tua membuat anak menjadi susah diatur mereka terbiasa melihat dan merasakan kekerasan yang terjadi didalam keluarganya. seperti yang terjadi pada informan B dan AF mereka menjadi agresif karena pengaruh lingkungan dan kondisi didalam rumah yang tidak harmonis.

Namun tidak semua anak dengan latar belakang *broken home* selalu berdampak buruk dalam proses perkembangannya. Ada juga dari mereka yg tumbuh dengan baik hal tersebut dapat terjadi karena dengan keadaan yang

dialami menjadi motivasi untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan dan ikhlas menerima keadaan serta ingin merubah diri agar menjadi lebih baik sehingga dimasa depan ia tidak merasakan hal yang telah dialami orang tuanya. Seperti yang terjadi pada informan I meskipun orang tuanya bercerai dan harus tinggal bersama nenek informan I sangat menghargai keputusan orang tuanya dan tidak menyalahkan takdir Allah sehingga I bisa mengambil pengalaman tersebut sebagai motivasi untuk menjadi jauh lebih baik.

Dari hasil wawancara beberapa informan tersebut dapat diketahui bahwa dampak yang terjadi kepada siswa *broken home*. cenderung kearah negatif kurangnya perhatian dan kasih sayang kepada anak membuat anak menjadi tertutup, dan tidak adanya pendidikan karakter dari orang tua terhadap anak membuat anak tumbuh dengan perilaku yang buruk dampak negatif dari keluarga *broken home* adalah menjadi anak yang pendiam, sulit membangun kepercayaan pada orang lain, mereka juga akan menjadi individu yang lebih mudah untuk menutup diri dari dunia dan menikmati hidup sendiri, bahkan beberapa diantaranya adalah introvert dimana mereka merasa kurang nyaman terhadap keterlibatan sosial, lebih suka bekerja sendiri, dan menciptakan dunia mereka sendiri.

lingkungan sekitar yang baik menjadikan ia tumbuh dewasa serta sebagai motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. hal tersebut tergantung bagaimana anak dapat menyikapinya dengan baik, siswa *broken home* yang tidak mengalami dampak negatif mampu meningkatkan rasa kemandirian pada anak, karena biasanya mereka menyelesaikan dan mengerjakan sendiri masalah dan

aktivitasnya, kemandirian ini tercipta karena tuntutan hidup mereka yang melakukan aktivitas sehari-hari tanpa perhatian dari orang tuanya. Bahkan sikap kedewasaan mereka sering muncul bagaimana ketika diterpa suatu masalah, dengan sikap mandiri dan dewasa ini menjadikan dirinya sebagai pribadi yang dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

pentingnya komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua membuat anak tumbuh berkembang dengan baik. Karena hubungan antara orang tua dan anak telah terikat sejak anak kecil. Ketika anak tumbuh dewasa hubungan antara orang dan anak akan terjalin sangat erat, baik dalam berkomunikasi, berperilaku dan lain sebagainya. Karena keluarga merupakan tempat dimana anak menyampaikan segala hal yang mereka keluh kesahkan. Sebaliknya jika komunikasi orang tua dan anak tidak terjalin dengan baik, anak akan merasa asing dengan orang tuanya. Maka dari itulah mengapa komunikasi merupakan faktor terpenting walaupun keluarga mereka sedang mengalami keretakan. Meskipun mereka tinggal terpisah sudah tanggung jawab orang tua untuk terus memperhatikan kondisi anak mereka tidak hanya sekedar menitipkannya ke nenek atau panti asuhan.

Perlunya peran dari masing-masing orang tua yang sudah berpisah untuk membimbing masa depan anaknya agar anak tersebut tidak mengalami trauma maupun guncangan mental akibat adanya perpecahan dalam keluarganya.

2. Analisis Data Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMPN 8 Palopo.

Fenomena yang ditemukan pada anak yang berasal dari keluarga *broken home* adalah mereka akan merasa sedih, malu, minder karena kehancuran keluarga mereka. Tekanan dan kondisi lingkungan yang memaksa anak-anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sebagai akibat dari kondisi kedua orang tuanya membuat mereka merasa dirinya berbeda dari orang lain, sehingga mengalami diskriminasi dari lingkungan sosial dan membuat kesejahteraan psikologis anak-anak menjadi rendah.²¹

Pola asuh anak di dalam keluarga mempengaruhi tingkat proses tingkat motivasi belajarnya. Motivasi merupakan salah satu faktor mempengaruhi Proses belajar siswa. Karena seorang siswa perlu membangkitkan semangat belajar hal-hal tersebut bisa didapatkan dari dorongan motivasi dari keluarga.

Latar belakang keluarganya tentu berpengaruh pada akademiknya di sekolah. Di sekolah mereka akan merasa rendah diri terhadap teman-temannya karena kondisi orang tuanya yang mengalami masalah. Kasus keluarga *broken home* yang sering kita temukan di sekolah adalah seperti malas belajar, penyesuaian diri kurang baik, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru. Seperti yang terjadi pada siswa *broken home* di SMP Negeri 8 Palopo, 6 dari 7 siswa yang mengalami kondisi *broken home* memiliki semangat belajar yang rendah, informan BR dan informan AF serta informan S pada saat proses pembelajaran mereka mudah jenuh dan bosan karena tidak adanya motivasi dalam dirinya dan orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Sehingga perilakunya yang nakal dan sulit konsentrasi membuat mereka selalu

²¹ Salsabila Priska Adristi, Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home, *Lifelong Education Journal*, Vol. 1 No. 2, Bulan Oktober(2021), h. 134

bolos dan datang kesekolah untuk bermain. Sedangkan informan A dan R memiliki sifat introvert dan selalu menyendiri, disekolah informan R mampu menutupi masalahnya sehingga tidak banyak orang yang tahu apa yang sedang R alami dan pada proses pembelajaran R seperti siswa yang lain namun R memiliki semangat dan prestasi belajar yang rendah R jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya karna R di rumah harus mengurus ayah dan kakaknya R sebagai anak perempuan satu-satunya. Adapun informan A yang masih kurang lancar membaca membuat dirinya menjadi korban bully, namun meskipun memiliki prestasi belajar yang rendah A memiliki semangat yang tinggi karena dukungan dari Guru Bimbingan dan Konseling sehingga A mulai semangat dan kembali ceria.

Adapun siswa *broken home* yang tidak berdampak negatif yang dialami oleh informan I karena memiliki kesadaran dan memiliki motivasi serta lingkungan pergaulan yang baik dan dorongan motivasi oleh Guru Bimbingan dan Konseling membuat I bersemangat pada saat proses belajar disekolah. Oleh sebab itu, perlu disadari bahwa harus memperhatikan motivasi belajar nya karena akan mempengaruhi kegiatan belajar dan baik atau buruknya perilaku anak tersebut.

Sifat agresif dan suka menentang guru dialami oleh informan B, informan B terkenal bukan karena Prestasinya namun karna perilaku buruknya sehingga B tidak memiliki teman baik disekolah, B hanya datang semaunya saja, dan selalu membuat masalah. Informan B hampir setiap hari masuk keruang BK dengan masalah yang berbeda-beda dan hukuman pun tidak meman untuknya. Namun

itu tidak menjadikan informan B menjadi jera karna B merasa kalau sifat buruknya itu membuat semua orang takut kepadanya.

Suryo yang dikutip oleh Dwi Sari Mu'jizah menjelaskan bahwa keadaan keluarga yang *broken home* akan membawa dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mempunyai motivasi yang lebih rendah dari pada motivasi belajar anak dari keluarga yang utuh.²²

Perilaku belajar yang kurang baik dari ke 6 subjek penelitian berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kurangnya perhatian orangtua terhadap perkembangan pendidikan siswa. sehingga menunjukkan bahwa hubungan orangtua dari masing-masing subjek sangatlah buruk, belum adanya motivasi belajar siswa serta lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif untuk belajar. Memiliki sikap tidak peduli terhadap lingkungannya. Selalu menunjukkan perilaku cepat marah dan menganggap semua orang tidak benar sebagai akibatnya perilaku yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran kurang baik.

Dari hasil penelitian menunjukkan perilaku belajar yang dimiliki siswa dengan latar belakang *broken home* cenderung tidak baik 1 diantaranya memiliki perilaku belajar cukup baik. Perilaku belajar siswa korban *broken home* menjadi buruk ditandai dengan kemalasan dari siswa, hal ini dapat kita lihat dari hasil penelitian ini. adanya siswa yang menjadi pendiam dalam proses pembelajaran, ada juga siswa yang menjadi introvert dan ada juga siswa yang nakal dan pembangkang terhadap gurunya. Ada juga siswa yang menjadi malas belajar

²² Dwi Sari Mu'jizah, Motivasi Belajar Pada Anak Keluarga Broken Home Di Smk Piri 1 Yogyakarta, *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5 No 7, Juli (2019), h. 411

karena kurang mendapat perhatian dan kasih sayang. sehingga mereka datang ke sekolah hanya ingin bebas dan bermain karena di rumah mereka mendapat tekanan. Di sekolah mereka hanya ingin melakukan apa yang mereka senangi meskipun itu melanggar aturan sekolah dan merusak fasilitas sekolah. Sedangkan siswa *broken home* yang introvert cenderung tidak percaya diri dan susah untuk bergaul mereka memilih memendam apa yang mereka rasakan, mereka lebih senang sendiri. Dan siswa *broken home* yang memiliki perilaku belajar cukup baik dia memiliki semangat dan tekad untuk sukses agar dirinya tidak mengalami apa yang orang tuanya alami. Mereka lebih mandiri dan dewasa mampu menghadapi masalah dengan baik dan tidak membebankan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa keluarga yang berlatar belakang *Broken Home* cenderung berpengaruh pada perilaku belajar siswa. Dari ketujuh siswa dapat disimpulkan bahwa ketujuh siswa memiliki perkembangan belajar yang berbeda-beda dan enam siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* memiliki perilaku belajar yang kurang baik dan satu siswa dengan latar belakang *broken home* memiliki perilaku belajar yang baik.

Karena anak merupakan aset yang sangat berharga, sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Dan semua itu bergantung pada keluarga. Sudah selayaknya orang tua menyadari bahwa mereka memiliki kebutuhan yang tidak sebatas pada kebutuhan materi, tetapi juga kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian orang tua.²³ Meskipun ada beberapa anak *broken home* yang mampu bertahan dan tidak melakukan

²³ Ninda, Mersty E. Rindengan, Amiana M. Mogot, Peranan Guru Dalam Mengatasi Siswa Broken Home Di Sd Gmim V Tomohon, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 2, No 1, Februari (2021), h. 73

penyimpangan, namun orang tua hendaknya mampu mempertimbangkan kepentingan dan hak-hak anak ketika akan melakukan sesuatu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan pengolahan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai keluarga *broken home* dan dampaknya terhadap karakter belajar siswa, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan dampak terjadinya keluarga *broken home* mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang yang seharusnya ia dapatkan dari kedua orangtuanya. Sehingga anak cenderung berperilaku agresif dan anak suka menjadi lebih mencari perhatian dengan orang lain. Sifat agresif dan perilaku yang menyimpang terjadi karena orang tua yang tidak memberikan pendidikan karakter sejak dini kepada anak sehingga anak korban *broken home* mengalami perkembangan sosial emosional yang kurang baik karena kondisi lingkungan keluarga yang kurang baik dan mereka terbiasa melihat dan merasakan kekerasan yang terjadi di dalam keluarganya. Dan sebaliknya, sebagian dari mereka tumbuh berkembang menjadi anak yang baik karena lingkungan sekitar rumah dan sekolah yang peduli dan memberikan perhatian yang baik terhadap anak korban *broken home*.
2. Akibat dampak *broken home* membuat siswa memiliki sifat agresif, sifat agresif yang dimiliki oleh siswa membuat ia sering melakukan perilaku yang buruk disekolah mereka tidak mempunyai semangat belajar mereka lebih

senang kesekolah untuk bermain dan mendapatkan kebebasan dan sering membuat masalah di sekolah sedangkan siswa yang introvert lebih memilih menutupi kesedihannya dan tidak mudah bergaul mereka juga kurang percaya diri dan tidak memiliki banyak teman. Dan siswa dengan latar belakang *broken home* membuat perilaku belajarnya baik karena ia dituntut untuk mandiri dan dewasa oleh keadaan. Memiliki semangat belajar yang tinggi karena dukungan dari teman guru dan lingkungannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari kegiatan penelitian di SMP Negeri 8 Palopo yang berlangsung kurang lebih 2 bulan lamanya. Maka peneliti memberikan saran:

1. Diharapkan kepada orang tua untuk menjaga keharmonisan keluarga, mampu mengontrol emosi dengan cara tidak bertengkar di hadapan anak dan menjadi teladan serta panutan bagi anak, karena orang tua sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter dan pembinaan sikap anak. Jadi, tidak semua permasalahan dalam rumah tangga yang harus diketahui anak.
2. Untuk guru diharapkan lebih memperhatikan dan menjadi inspirator agar didikannya menjadikan seseorang yang berprestasi. khususnya siswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*.
3. Untuk siswa di harapkan untuk dapat menyalurkan ekspresi emosionalnya ke hal-hal positif dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik agar berguna di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, (Jawa tengah: Pena Persada, 2020)
- Isnaini Yosi, “Pemahaman Siswa Terhadap Kondisi Keluarga *Broken Home* di SMAN 2 Rambatan”, *Skripsi* Institut Islam Negeri Batusangkar, 2019
- Undang-undang Republik Indonesia Tahun 1974 No. 1 Tentang Perkawinan, Tim Penyusun Kementerian Pasal 1
- Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015)
- Kartini , Iis Islami, dkk, “Gambaran Motivasi Belajar Siswa Yang Mengalami Keluarga *Broken Home*”, *Jurnal Fokus* vol.2 no.1(Januari 2019)
- wardani Cristi, *Kamus Pocket Inggris-indonesia*,(Indonesia tera 2011)
- Nurkumalarini, Erika, “Tinjauan Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga Yang Mengalami Perceraian (*Broken Home*) Di Sekolah Dasar Negeri Jemur Wonosari 1”, *School Education Journal*, Vol. 10 No. (3 Desember 2020)
- Sari, Dinda Permata, “Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Aktifitas Belajar Siswa SD Al-Washliyah 25 Medan Marelان,” *Skripsi* (Universitas Sumatra Utara Medan, 2021)
- Wulandri Desi, and Nailul Fauziah, pengalaman remaja korban *broken home* (studi kualitatif fenomenologis) *Jurnal Empati*, Vol 8, No.1,(2019)
- Widyastuti Gintulangi, dkk,” Dampak Keluarga *Broken Home* Pada Prestasi Belajar PKN Siswa di SMAN 1 Tilamuta Kabupaten Boalemo”, *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* Vol 2, No2(Mei 2017)
- Burhanuddin Hamam, and Muhaiminatut Thohiroh” Pola Asuh Orang Tua pada Anak *Broken Home* (Studi di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro) Parenting Patterns for Broken Home Children (Study in Dander District, Bojonegoro Regency)” *Journal of Psychology and Child Development*. Vol. 1 No. 2 (Desember 2021)
- Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*

Kementrian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta Selatan : Wali, Cet. 2, 2013)

Adang Hambali, *Psikologi Sosial*, (Bandung : cv Pustaka Setia, 2015)

Jhon M. Echols & Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama 2008)

Kementrian Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta Selatan : Wali, Cet. 2, 2013)

Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Ijarah, Juz. 2, No. 1829, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M)

Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, Jilid 3, Cet. I, (Semarang: CV. Asy-Syifa' Semarang, 1993)

LN, Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:PT Remana Rosda Karya,2008)

Soetomo Wasty, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta):6

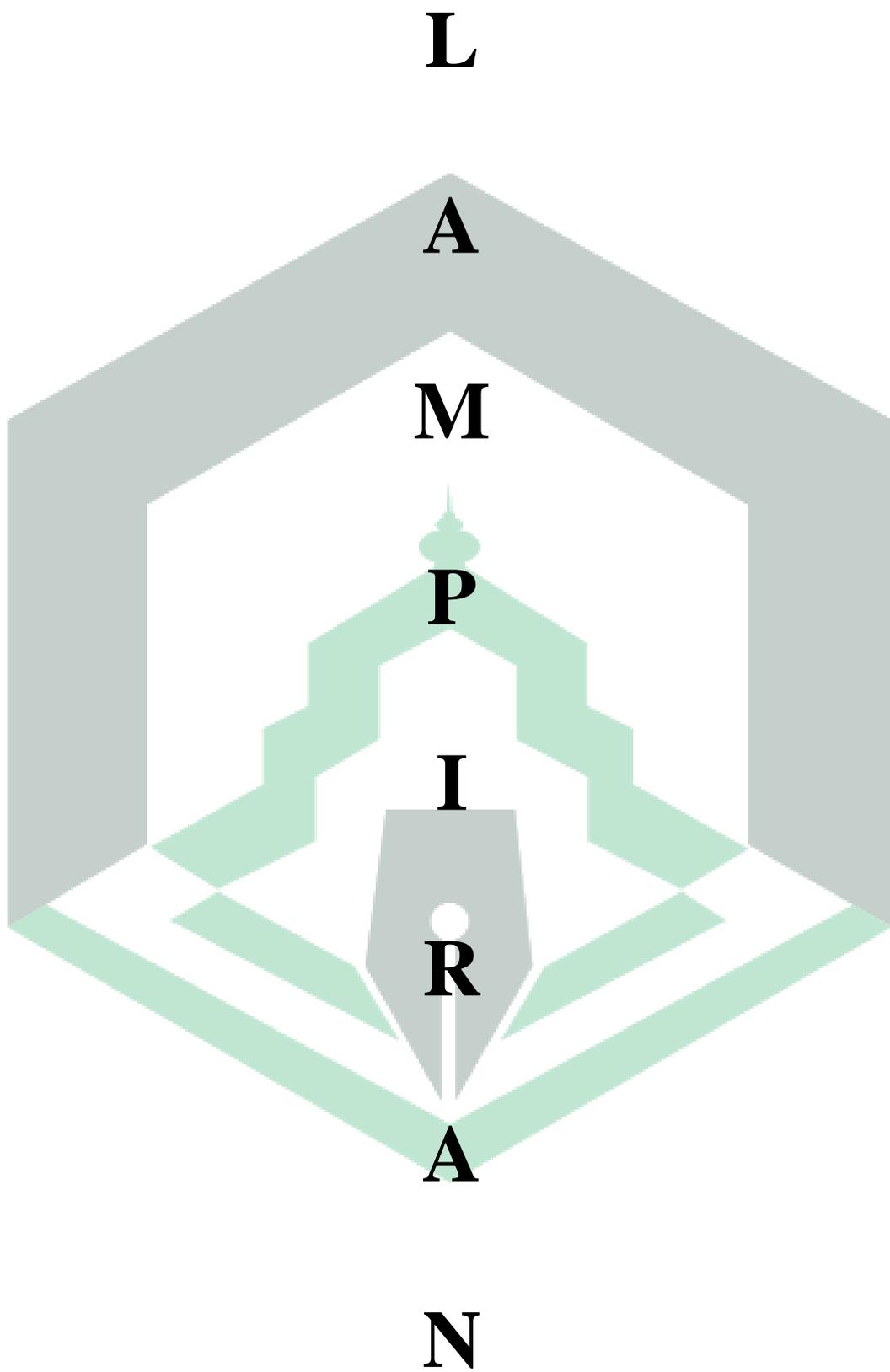
Nuryatin, AtinNuryatin, Analisis Perilaku Belajar Mahasiswa, *Jurnal Penelitian pendidikan dan ekonomi*, Vol 18, No. 1 (Januari 2021)

Selpia, Mega, pembinaan perilaku belajar pada siswa SMA Negeri 10 Konawe Selatan, *Skripsi*, (fakultas tarbiyah dan imu keguruan, IAIN Kendari, 2017)

Rahmat , Pupu Saeful, *Penelitian Kualitatif* , (Equilibrium, Vol. 5., No. 9., 2009)
Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta:Erlangga)

Mu'jizah, Dwi Sari, Motivasi Belajar Pada Anak Keluarga Broken Home Di Smk Piri 1 Yogyakarta, *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5 No 7, Juli (2019)

Mersty E Ninda and Rindengan, Amiana M. Mogot, Peranan Guru Dalam Mengatasi Siswa *Broken Home* Di Sd Gmim V Tomohon, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 2, No 1, Februari (2021)



PEDOMAN WAWANCARA

Lampiran 1 pedoman wawancara

Siswa *broken home*:

1. Anda tinggal bersama siapa?
2. Apakah anda tahu tidak apa itu *broken home*?
3. Apakah anda merasakan *broken home*?
4. Apa yang anda rasakan selama anda mengalami dampak dari keluarga *broken home*?
5. Bagaimana pola asuh orang tua anda di rumah?
6. Apakah orang tua anda masih mengawasi perkembangan anda atau tidak?
7. Apakah kondisi tersebut berdampak terhadap perilaku anda dalam belajar disekolah?
8. Bagaimana proses belajar anda di dalam kelas?
9. Bagaimana perilaku anda saat proses pembelajaran berlangsung?
10. Apakah anda pernah masuk ruang BK akibat perilaku anda yang melanggar aturan sekolah?

Guru BK :

1. Bagaimana kondisi siswa *broken home* di SMP Negeri 8 Palopo?
2. Apakah siswa *broken home* sering membuat masalah di SMP Negeri 8 Palopo?
3. Bagaimana perilaku belajar siswa di SMP Negeri 8 Palopo?
4. Bagaimana keaktifan siswa *broken home* dalam proses pembelajaran berlangsung di SMP Negeri 8 Palopo?

LAMPIRAN DOKUMENTASI

Lampiran 2 Dokumentasi



Wawancara dengan informan S



Wawancara dengan informan AF



Wawancara dengan informan R



Wawancara dengan informan BA



Wawancara dengan informan A



Wawancara dengan informan I



Wawancara dengan informan B



Wawancara dengan guru BK

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Anggie Padilah Ramadani, Lahir di Takalar pada tanggal 04 Desember 2000, Penulis anak keempat dari pasangan seorang ayah yang bernama Jumadi Sampe Rombe dan Ibu Dasrimba. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Barammase, Dusun Karetan, Kec. Walenrang, Kab. Luwu.

Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 92 Karetan. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 8 Palopo. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Luwu. Setelah Lulus SMA di tahun 2018, Penulis melanjutkan pendidikan dibidang yang digemarinya, yakni Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Palopo.

Contact person penulis : anggiefadilahrmdh@gmail.com

